



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RUANG PERSONAL *COMMUTER* PADA RUANG TUNGGU  
KENDARAAN UMUM DAN PENGARUH TERHADAPNYA**

**SKRIPSI**

**KURNIA FAJAR AGRIZA  
0806332364**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**RUANG PERSONAL *COMMUTER* PADA RUANG TUNGGU  
KENDARAAN UMUM DAN PENGARUH TERHADAPNYA**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana**

**KURNIA FAJAR AGRIZA  
0806332364**

**FAKULTAS TEKNIK  
PROGRAM STUDI ARSITEKTUR  
DEPOK  
JULI 2012**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Kurnia Fajar Agriza  
NPM : 0806332364  
Tanda Tangan :

Tanggal : 10 Juli 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Kurnia Fajar Agriza  
NPM : 0806332364  
Program Studi : Arsitektur  
Judul Skripsi : Ruang Personal *Commuter* pada Ruang Tunggu  
Kendaraan Umum dan Pengaruh Terhadapnya

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Arsitektur pada Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Antony Sihombing MPD., Ph.D.



Penguji : Ir. Teguh Utomo Atmoko MURP.



Penguji : Yandi Andri Yatmo S.T., M.Arch., Ph.D.



Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 10 Juli 2012

## KATA PENGANTAR

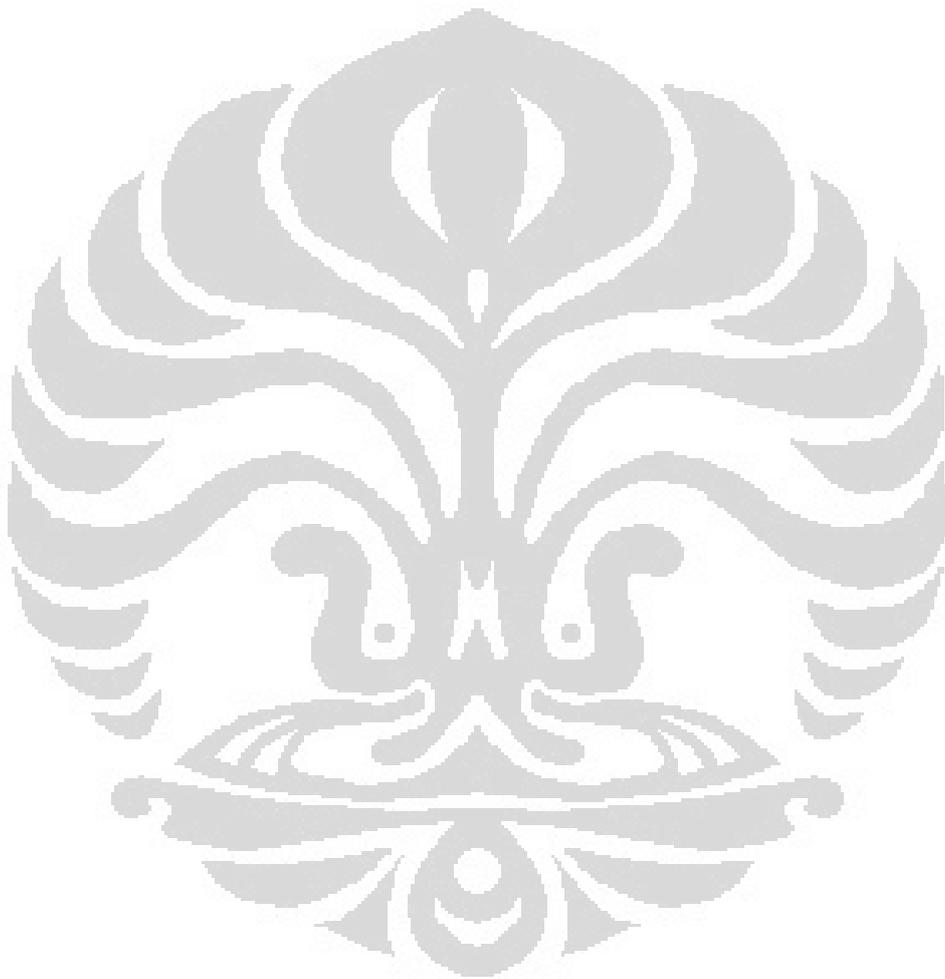
Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat, rahmat, dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Arsitektur pada Fakultas Teknik Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Pak Antony Sihombing selaku dosen pembimbing atas segala kritik dan sarannya dalam proses penulisan skripsi ini;
2. Pak Yandi Andri Yatmo dan Pak Teguh Utomo selaku penguji;
3. Mas Gamal, Mbak Rini, dan Pak Nanda selaku koordinator skripsi;
4. Kedua orang tua tercinta, papa dan mama, yang telah memberi dukungan dari jauh, baik moril dan materil, hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini;
5. Saudari kecilku, Dina, Wulan, Siska, dan Silvia, yang menemani waktu senggang melalui telepon genggam;
6. Teman kelompok skripsi, Ryan, Noni, dan Lisa;
7. Teman keseharian, Bagus, Zay, Labib, Kosa, Harin, Dimas, Daka, Mijo, dll;
8. Natan, Alex, Tephot, Buyung, Catur, Daka, Candra, Bambang, Yulia, dan teman berbagi nada dan irama lainnya;
9. Teman bertukar cerita semasa penulisan skripsi, Stella dan Yulia;
10. Seluruh teman-teman Ars dan Ars Interior angkatan 2008;
11. Pria-pria arsitektur angkatan 2007, Erick, Ralphy, Buyung, Odor, Dimas, dll;
12. Keluarga kecil di Arsitektur UI, Kak Innes (2005) dan Nicky (2009);
13. Imaniar Sofia Asharhani, atas kesediaan dalam menemani dan menginspirasi saya untuk menuju suatu kebaikan kehidupan.

Saya menyadari bahwa skripsi ini masih banyak terdapat kekurangan. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun sangat saya harapkan. Akhir kata, semoga skripsi ini membawa manfaat bagi semua pihak dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Arsitektur.

Depok, 10 Juli 2012

Penulis



## HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kurnia Fajar Agriza  
NPM : 0806332364  
Program Studi : Arsitektur  
Departemen : Arsitektur  
Fakultas : Teknik  
Jenis karya : Skripsi

demikian demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

Ruang Personal *Commuter* pada Ruang Tunggu Kendaraan Umum dan Pengaruh Terhadapnya

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 10 Juli 2012  
Yang menyatakan



(Kurnia Fajar Agriza)

## ABSTRAK

Nama : Kurnia Fajar Agriza  
Program Studi : Arsitektur  
Judul : Ruang Personal *Commuter* pada Ruang Tunggu Kendaraan Umum dan Pengaruh Terhadapnya

Skripsi ini membahas bagaimana ruang personal *commuter* pada ruang tunggu kendaraan umum beserta hal-hal yang berpengaruh terhadap ruang personal tersebut dengan mengaitkan teori ruang personal dan kualitas ruang. Ruang tunggu kendaraan umum mengumpulkan orang, termasuk tidak saling mengenal, untuk berbagi ruang bersama dalam menunggu. Namun, terbatasnya ruang dapat menyebabkan *commuter* saling berdekatan sehingga berpotensi masuknya seseorang ke ruang personal orang lain yang berimbas pada ketidaknyamanan. Dari pembahasan berdasarkan pengamatan dan mengaitkan dengan literatur dapat disimpulkan bahwa ruang personal *commuter* pada ruang tunggu kendaraan umum dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu situasi, perbedaan individu, fisik, dan kualitas ruang. Faktor yang mempengaruhi tersebut dapat dijadikan pertimbangan dalam sebuah desain.

Kata kunci :  
Ruang Personal, Kualitas Ruang, *Commuter*

## ABSTRACT

Name : Kurnia Fajar Agriza  
Study Program : Architecture  
Title : Personal Space of Commuter in Waiting Room of Public Transportation and Things Affect it

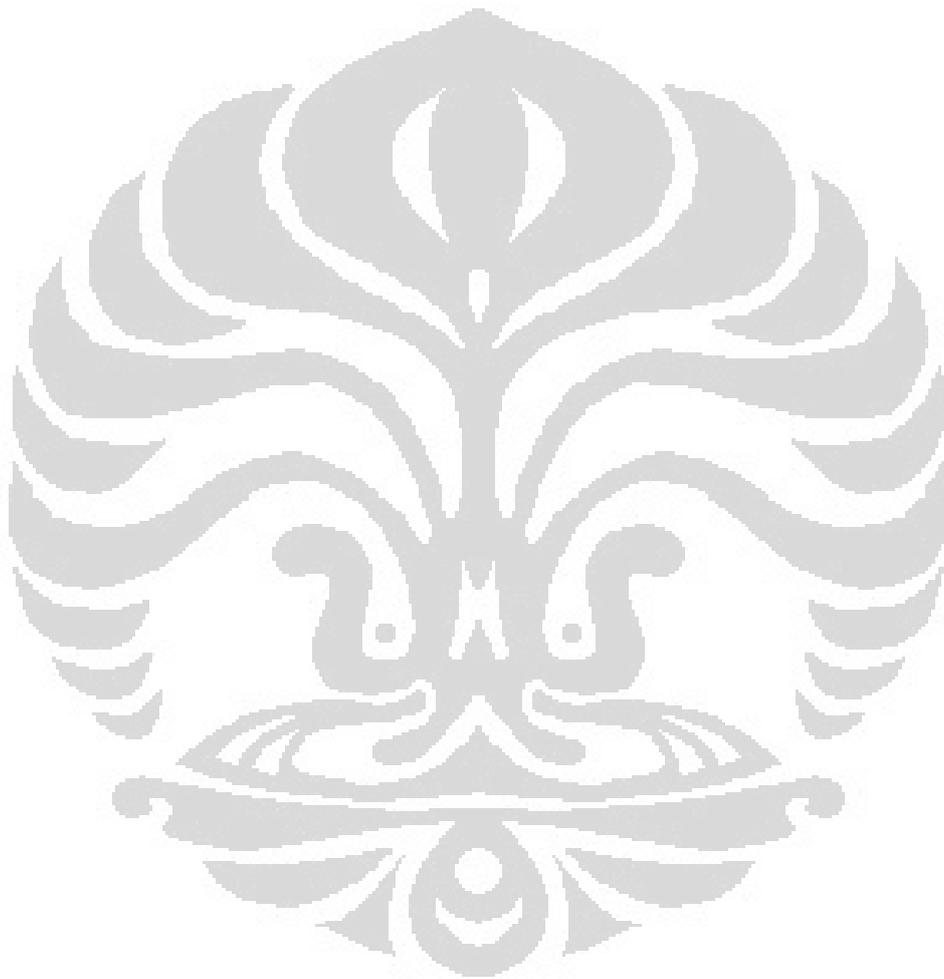
This thesis discusses how personal space of commuter in waiting room of public transportation with the things that affect the personal space by linking the theory of personal space and spatial quality. The waiting room of public transportation brings people together, include strangers, to share the room. However, the limited space of the room can cause the commuter close to each other, enter them into others personal space, and potentially make them feel uncomfot. From the study based on observation and the literature, it can be concluded that the personal space in waiting room of public transportation is influenced by several factors, such as situation, individual differences, physical, and quality of space. The factors can be taken into consideration in an architectural design.

Key words:  
Personal space, spatial quality, commuter

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
<b>BAB 1 PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Permasalahan.....	2
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Ruang Lingkup .....	3
1.5 Metode Penelitian .....	3
1.6 Sistematika Penulisan .....	4
1.7 Kerangka Berpikir .....	5
<b>BAB 2 RUANG PERSONAL, KUALITAS RUANG, DAN     COMMUTER .....</b>	<b>6</b>
2.1 Ruang Personal.....	6
2.1.1 Pengertian Ruang Personal .....	6
2.1.2 Jarak Individual.....	8
2.1.3 Faktor yang Mempengaruhi Ruang Personal.....	10
2.2 Kualitas Ruang .....	14
2.2.1 Skala dan Bentuk.....	15
2.2.2 Warna.....	16
2.2.3 Bukaannya.....	17
2.3 <i>Commuter</i> .....	19
2.3.1 Pengertian <i>Commuter</i> .....	19
2.3.2 Sejarah <i>Commuter</i> .....	19
2.3.3 <i>Commuter</i> dan Ruang Tunggu Kendaraan Umum.....	20
<b>BAB 3 STUDI KASUS DAN ANALISIS.....</b>	<b>22</b>
3.1 Stasiun Sudirman.....	22
3.1.1 Ruang Tunggu Lantai 1 .....	23
3.1.2 Ruang Tunggu Lantai 2 .....	24
3.1.3 Analisis Ruang Personal .....	25
3.1.4 Analisis Fisik dan Kualitas Ruang .....	34
3.2 Halte Transjakarta Tosari ICBC .....	41
3.2.1 Ruang Tunggu.....	41
3.2.2 Analisis Ruang Personal .....	42

3.2.3 Analisis Fisik dan Kualitas Ruang .....	44
3.3 Kesimpulan Analisis Studi Kasus.....	49
<b>BAB 4 KESIMPULAN .....</b>	<b>50</b>
<b>DAFTAR REFERENSI .....</b>	<b>52</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Ilustrasi Ruang Personal .....	7
Gambar 2.2	Jarak Individual di Dalam (Foto Kiri) dan di Luar Ruang Personal (Foto Kanan) .....	8
Gambar 2.3	Jarak Individual .....	9
Gambar 2.4	Sosiofugal dan Sosiofugal .....	14
Gambar 2.5	<i>Commuter</i> Menunggu Kereta (Chicago, 1941) .....	20
Gambar 2.6	<i>Commuter</i> dan Ruang Tunggu Kendaraan Umum .....	20
Gambar 3.1	<i>View</i> bagian depan Stasiun Sudirman .....	22
Gambar 3.2	Denah ruang tunggu lantai 1 .....	23
Gambar 3.3	Fasilitas tempat duduk di ruang tunggu Stasiun Sudirman ....	23
Gambar 3.4	Tempat Duduk <i>Stainless Steel</i> .....	24
Gambar 3.5	Media Iklan.....	24
Gambar 3.6	Denah Ruang Tunggu Lantai 2.....	24
Gambar 3.7	Area Tempat Duduk Ruang Tunggu Lantai 2 .....	25
Gambar 3.8	Ruang Tunggu Saat Sepi.....	26
Gambar 3.9	Jarak Sosial Terjadi Pada Saat Sepi.....	26
Gambar 3.10	Ruang Personal Terhadap Jenis Kelamin.....	27
Gambar 3.11	Ruang Personal antar Laki-laki pada Ruang Tunggu Lantai 1 (Foto Kiri) dan Lantai 2 (Foto Kanan) .....	28
Gambar 3.12	Ruang Personal antar Perempuan di Ruang Tunggu .....	29
Gambar 3.13	Ruang Personal antara Laki-laki dengan Perempuan .....	29
Gambar 3.14	Bentuk Penjagaan Terhadap Ruang Personal.....	30
Gambar 3.15	Beton yang Dijadikan Tempat Duduk .....	31
Gambar 3.16	Ruang Sosiofugal.....	31
Gambar 3.17	Posisi Menunggu Berdiri.....	32
Gambar 3.18	Perbandingan Jarak Posisi Berdiri dan Duduk .....	33
Gambar 3.19	Situasi Sesaat Sebelum Datangnya Kereta.....	34
Gambar 3.20	Skala Ruang Terhadap Ruang Personal .....	34

Gambar 3.21	Ilustrasi Pengaruh Warna Abu-Abu pada Plafon Sebagai Naungan .....	35
Gambar 3.22	Bukaan di Ruang Tunggu Lantai 1 .....	36
Gambar 3.23	Bukaan di Ruang Tunggu Lantai 2 .....	36
Gambar 3.24	Tinggi Plafon Terhadap Ruang Personal .....	37
Gambar 3.25	Halte Transjakarta Tosari ICBC .....	41
Gambar 3.26	Sketsa Zoning Ruang Tunggu Halte Transjakarta Tosari ICBC .....	41
Gambar 3.27	Fasilitas Halte Tosari ICBC .....	42
Gambar 3.28	Halte Saat Sepi.....	43
Gambar 3.29	Halte Saat Ramai .....	43
Gambar 3.30	Penumpukan Orang di Area Pintu .....	44
Gambar 3.31	Situasi Ruang Tunggu di Dekat Pintu .....	45
Gambar 3.32	Bukaan di Halte Tosari ICBC.....	46
Gambar 3.33	Dominasi Warna Abu-Abu.....	46

## DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Warna dan Kesan Terhadap Psikologis.....	17
Tabel 3.1	Kesimpulan Analisis Studi Kasus Stasiun Sudirman.....	39
Tabel 3.2	Kesimpulan Analisis Studi Kasus Halte Transjakarta Tosari ICBC.....	47



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kita seringkali dihadapkan oleh suatu keadaan yang mengharuskan terjadinya suatu aktivitas menunggu dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Hal ini dikarenakan tidak sedikitnya orang yang ingin mencapai tujuan yang sama dalam suatu waktu. Oleh sebab itu, masing-masing orang tersebut harus berbagi atas ruang yang tercipta oleh aktivitas menunggu tersebut sehingga tercipta kondisi yang aman dan nyaman bagi masing-masingnya dalam mencapai tujuan.

Dalam menggunakan transportasi umum, para calon penumpang biasanya diharuskan berkumpul pada suatu titik tertentu, yakni di pemberhentian ataupun stasiun. Salah satu fungsi dari pemberhentian dan stasiun adalah sebagai ruang tunggu (Barry J, 1993). Ruang ini mengakomodasi calon penumpang yang hendak mencapai tujuan yang searah sehingga mempermudah dalam hal pengangkutan.

Namun pada waktu tertentu, saat ramai atau jumlah orang melebihi kapasitas yang direncanakan, ruang akan terisi padat oleh calon penumpang. Hal ini mengakibatkan orang-orang yang ada akan berdekatan satu sama lain, baik dalam posisi berdiri maupun duduk. Jarak antar manusia akan menjadi kecil bahkan tidak ada (berdempetan), pada situasi tertentu akan berpotensi terjadinya fenomena berdesak-desakkan.

Orang yang pulang pergi setiap hari untuk bekerja, yakni disebut sebagai *commuter*, dapat dikatakan sebagai mayoritas pengguna transportasi umum. Mereka memiliki tuntutan yang tinggi akan waktu, penampilan, dan jasmani dalam aktivitasnya, termasuk dalam menggunakan transportasi umum. Pada saat berada pada kondisi berdempetan, mereka harus mengecilkan ruang personalnya sehingga sangat berpotensi terjadinya kondisi tidak nyaman secara fisik maupun psikologis.

Edward Hall berpendapat bahwa ruang personal adalah suatu jarak berkomunikasi, dimana jarak antar individu ini adalah juga jarak berkomunikasi

(Hall, 1966). Ia membagi jarak antar individu dalam 4 jenis: jarak intim, jarak personal, jarak sosial, dan jarak publik. Menurut pembagian jarak tersebut, berdempetan merupakan jenis jarak intim, yaitu jarak untuk berkomunikasi dengan orang yang saling mengenal, keluarga, dan olahraga fisik. Namun pada kenyataannya, berdempetan pada ruang tunggu transportasi umum tidaklah termasuk kegiatan dari jarak intim yang dimaksud.

## 1.2 Permasalahan

Dilihat dari fungsinya, ruang tunggu transportasi umum mengkondisikan calon penumpang yang tidak saling mengenal untuk berkumpul, termasuk *commuter*. Hal ini berarti mendekatkan mereka secara fisik sehingga berpotensi masuknya seseorang ke dalam ruang personal orang lain. Robert Sommer mengatakan bahwa ruang personal merupakan suatu area dengan batas maya yang mengelilingi diri seseorang dan orang lain tidak diperkenankan masuk ke dalamnya (Sommer, 1969). Ruang tunggu transportasi umum berpotensi membuat seseorang masuk ke dalam ruang personal orang lain. Hal ini berpotensi menimbulkan pengaruh negatif yaitu ketidaknyamanan pada calon penumpang yang berada di ruang tunggu kendaraan umum. Untuk itu sudah seharusnya sebuah ruang tunggu transportasi umum memiliki pendekatan desain yang berlandaskan fenomena tersebut.

### Pertanyaan Skripsi

- Bagaimana ruang personal manusia di suatu ruang tunggu kendaraan umum?
- Bagaimana pengaruh dari kualitas ruang terhadap ruang personal calon penumpang?

### 1.3 Tujuan Penulisan

Pada penulisan ini saya ingin menjawab pertanyaan skripsi dengan mencari tahu bagaimana ruang personal manusia, khususnya *commuter*, pada suatu ruang tunggu kendaraan umum dan mencari tahu bagaimana pengaruh dari kualitas ruang tunggu kendaraan umum mempengaruhi ruang personal calon penumpang. Setelah pertanyaan terjawab dengan dilakukannya analisis studi kasus nantinya diharapkan akan dapat berguna sebagai pertimbangan desain arsitektur, khususnya ruang tunggu kendaraan umum.

### 1.4 Ruang Lingkup

Pembahasan skripsi dikhususkan pada suatu ruang tunggu kendaraan umum dengan mayoritas pengguna dari ruang tunggu adalah para *commuter*. Selain itu, ruang tunggu yang akan dijadikan pengamatan adalah ruang tunggu yang berpotensi ramai. Kemudian, pengamatan ruang personal akan dilakukan lebih terhadap faktor fisik ruang dan kualitas ruang.

### 1.5 Metode Penulisan

Metode penulisan diawali dengan membahas landasan teori yang berhubungan dengan topik skripsi dari beberapa studi kepustakaan, yaitu ruang personal, kualitas ruang, dan *commuter*. Setelah itu dilakukan analisis antara studi kasus melalui metode pengamatan langsung yang dihubungkan dengan teori yang dibahas, yang kemudian akan diakhiri dengan kesimpulan.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara singkat tentang latar belakang, permasalahan, tujuan penelitian, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

### BAB 2 RUANG PERSONAL, KUALITAS RUANG, DAN *COMMUTER*

Bab ini menjelaskan teori yang berasal dari berbagai studi kepustakaan yang berhubungan dengan Ruang Personal, Kualitas Ruang, dan *Commuter* yang dijadikan acuan dalam menyelesaikan masalah yang telah dijelaskan pada pendahuluan.

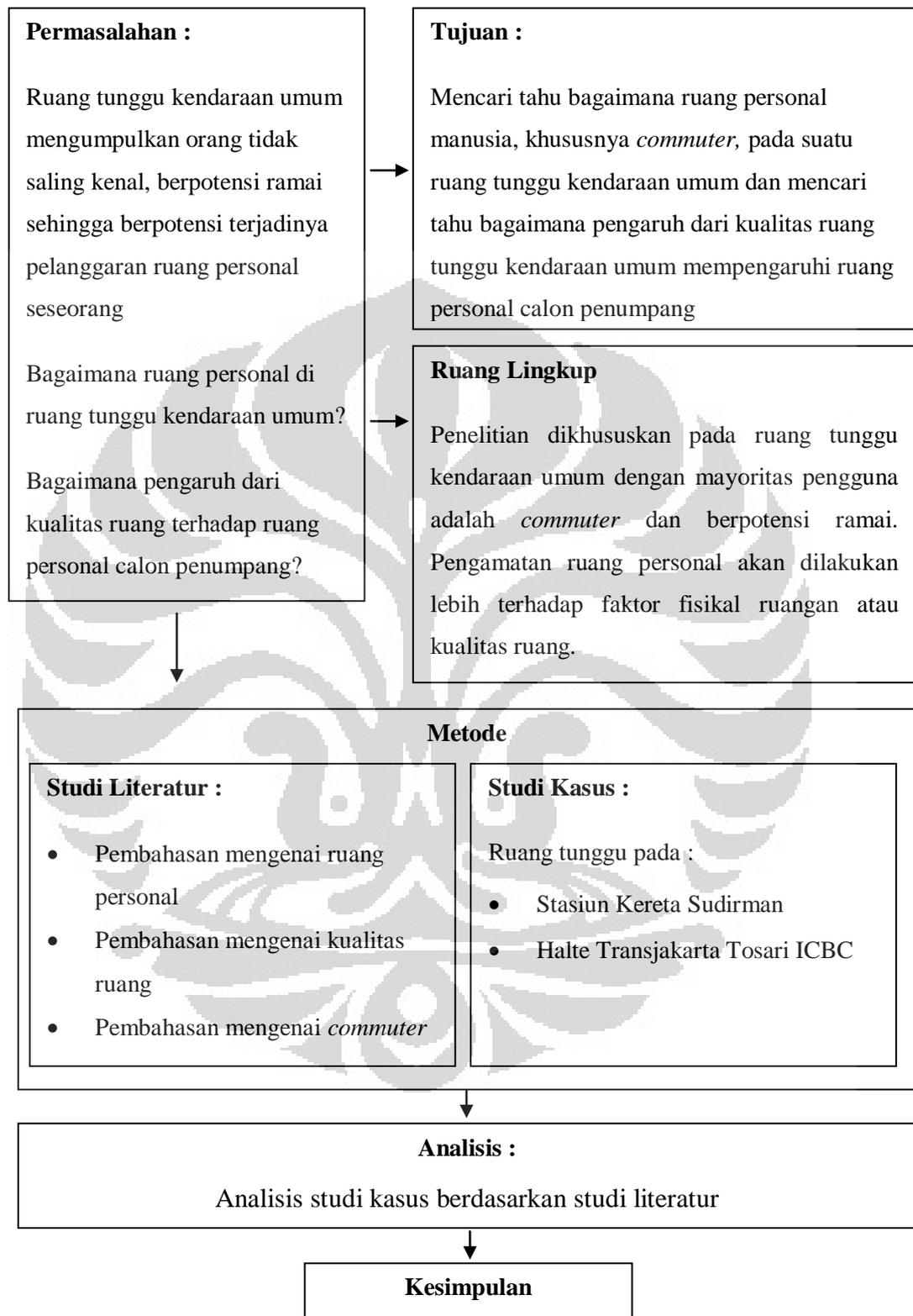
### BAB 3 STUDI KASUS DAN ANALISIS

Menjelaskan analisis dari studi kasus dengan pengamatan langsung berdasarkan teori yang dibahas. Studi kasus dilakukan di ruang tunggu Stasiun Sudirman dan ruang tunggu Halte Transjakarta Tosari ICBC.

### BAB 4 KESIMPULAN

Berisi kesimpulan tentang apa yang didapat dari analisis studi kasus yang telah dihubungkan dengan teori, dan saran yang diberikan.

## 1.7 Kerangka Berpikir



## BAB 2

### RUANG PERSONAL, KUALITAS RUANG, DAN *COMMUTER*

#### 2.1 Ruang Personal

##### 2.1.1 Pengertian Ruang Personal

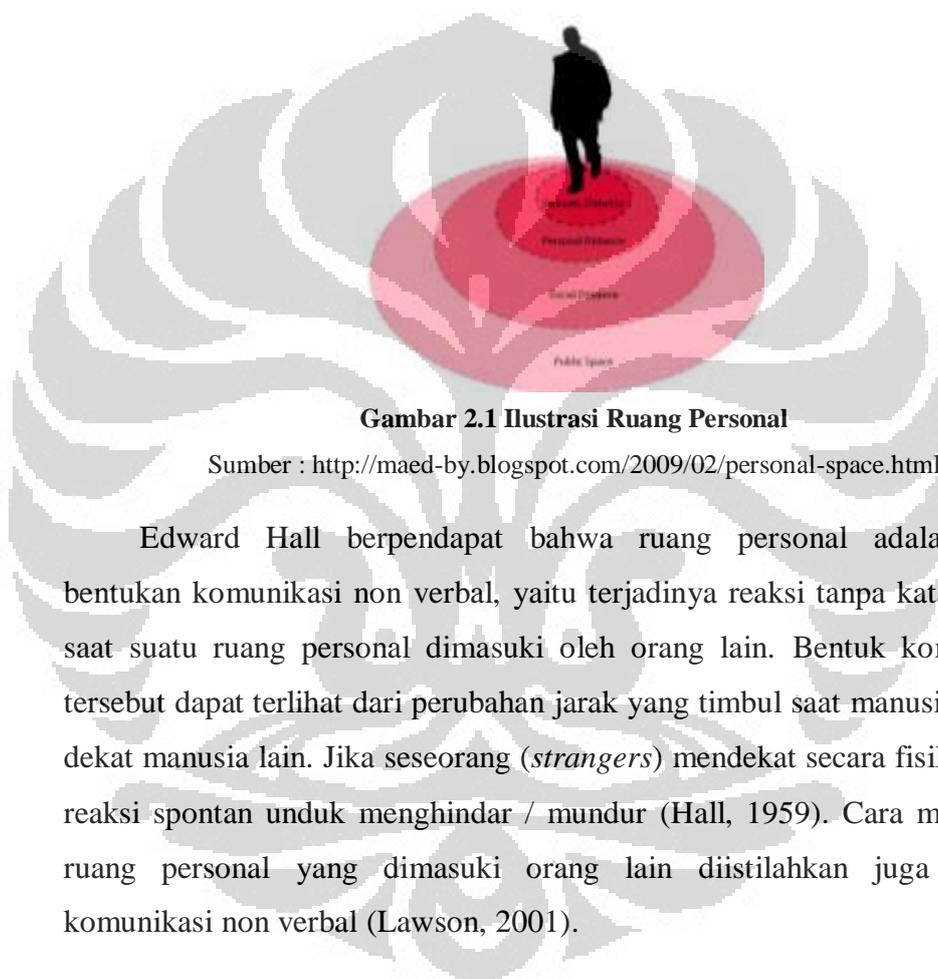
Setiap benda hidup memiliki batasan fisik yang memisahkannya dari lingkungan luar. Selain itu juga memiliki batasan non-fisik yang sulit untuk dilihat batasnya (Hall, 1959). Hal ini dikarenakan kenyamanan tiap manusia dalam berinteraksi berbeda-beda tergantung kondisi di waktu tertentu sehingga jarak yang dihasilkan sebagai batasan juga berbeda-beda.

Manusia mempersepsikan ruang di sekitarnya lengkap dengan isinya dan tidak berdiri sendiri. Jika isi dari ruang itu adalah manusia lain, orang langsung akan membuat suatu jarak tertentu antara dirinya dengan manusia tersebut, dan jarak yang timbul sangat ditentukan oleh kualitas hubungan antar orang yang bersangkutan (Laurens, 2004).

Kita tidak sadar adanya ruang personal sampai kita merasa terganggu oleh keberadaan orang lain dalam jarak tertentu (Laurens, 2004). Robert Sommer (1969) mengatakan bahwa ruang personal adalah daerah dengan batasan tak terlihat di sekeliling tubuh manusia dimana orang lain tidak boleh masuk. Defenisi yang sama juga dijelaskan oleh Bell, dkk (1996). Bell juga menambahkan bahwa ruang personal mengatur seberapa dekat seseorang berinteraksi dengan orang lain tergantung situasi. Cara terbaik untuk mempelajari letak dari batasan ruang personal tersebut adalah dengan cara berjalan mendekati hingga seseorang mengeluh (Sommer, 1969).

Melihat penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa ruang personal sifatnya tidak mutlak atau dapat berubah-ubah dan berpindah-pindah. Hal ini dipertegas oleh Robert Sommer yang mengatakan bahwa ruang personal merupakan teritori portabel yang selalu ada mengikuti dimanapun seseorang berada. Ruang personal seseorang tidak berbentuk

bola atau memiliki jarak yang sama ke setiap arah. Hal ini dikarenakan ruang personal terbentuk oleh perwujudan cahaya, yang sangat berhubungan dengan penglihatan (Sommer, 1969). Oleh sebab itu, orang dapat mentolerir kehadiran orang asing pada bagian samping dan belakang daripada bagian depan tubuhnya dikarenakan penglihatan manusia menuju arah depan tubuh sehingga jarak yang ditimbulkan pada sisi depan tubuh lebih besar dibanding sisi tubuh lainnya.



**Gambar 2.1 Ilustrasi Ruang Personal**

Sumber : <http://maed-by.blogspot.com/2009/02/personal-space.html>

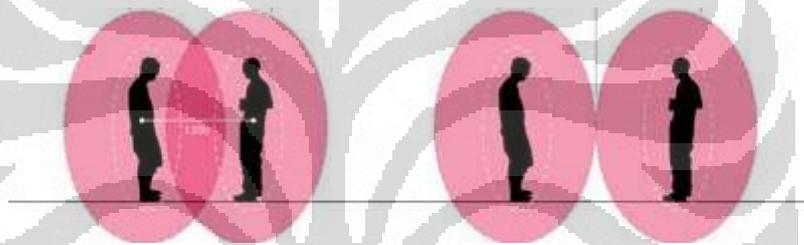
Edward Hall berpendapat bahwa ruang personal adalah suatu bentuk komunikasi non verbal, yaitu terjadinya reaksi tanpa kata-kata di saat suatu ruang personal dimasuki oleh orang lain. Bentuk komunikasi tersebut dapat terlihat dari perubahan jarak yang timbul saat manusia berada dekat manusia lain. Jika seseorang (*strangers*) mendekat secara fisik, terjadi reaksi spontan untuk menghindar / mundur (Hall, 1959). Cara menyikapi ruang personal yang dimasuki orang lain diistilahkan juga sebagai komunikasi non verbal (Lawson, 2001).

Ruang personal dapat dimasuki secara sengaja, misalnya pada ibu yang memeluk anaknya ataupun diterobos secara tidak sengaja saat bersenggolan atau saling bertabrakan karena tidak saling melihat (Laurens, 2004). Masing-masing peristiwa penerobosan ruang personal memiliki pengaruh tersendiri bagi manusia sesuai dengan besar kecilnya ruang personal orang tersebut dalam situasi tertentu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ruang personal adalah suatu batasan semu dari tubuh seorang manusia yang muncul akibat adanya kebutuhan akan kenyamanan pada saat berkomunikasi dengan orang lain.

### 2.1.2 Jarak Individual

Ada persamaan anggapan antara jarak individual (*individual distance*) dengan ruang personal (*personal space*). Jarak individual muncul ketika dua atau lebih suatu spesies yang sama berada di suatu tempat dan sangat dipengaruhi oleh kepadatan populasi memperlakukan teritori (Sommer, 1969). Selain itu, jarak individual dan ruang personal mempengaruhi penyebaran manusia. Jika hanya ada satu individu, maka jarak individual tak terbatas.



**Gambar 2.2 Jarak Individual di Dalam (Kiri) dan di Luar Ruang Personal (Kanan)**

Sumber : <http://maed-by.blogspot.com/2009/02/personal-space.html>

Jarak individual bisa berada di luar dan di dalam ruang personal. Jarak individual yang berada di luar ruang personal dapat terjadi saat seseorang berkomunikasi dengan nyaman dengan orang lain. Contohnya pada saat dua orang berkomunikasi di tempat duduk yang berjauhan. Selain itu, jarak individual yang berada di dalam ruang personal dapat terjadi saat seseorang berkomunikasi dengan orang lain dengan rasa tidak nyaman. Menurut Sommer (1969), kejadian seperti ini adalah jarak individual yang mengganggu. Hal ini dapat dilihat pada seseorang yang berdekatan dengan orang yang tidak dikenal, dimana seharusnya orang tersebut memiliki ruang personal yang besar.

Dalam pengendalian terhadap gangguan-gangguan yang ada, manusia mengatur jarak personalnya dengan orang lain. Berikut pembagian jarak antar manusia menurut Edward T. Hall :

- *Jarak intim* : fase dekat (0,00 – 0,15m) dan fase jauh (0,15 – 0,50m)

Merupakan jarak nyaman untuk merangkul kekasih, sahabat, keluarga, olahraga fisik, dan hubungan seks. Pada jarak ini tidak perlu berteriak atau menggunakan gerak tubuh untuk berkomunikasi, cukup dengan berbisik.

- *Jarak personal* : fase dekat (0,50-0,75m) dan fase jauh (0,75 – 1,20m)

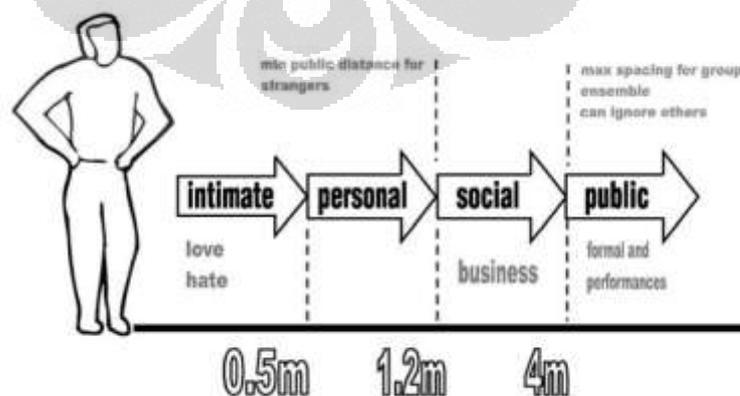
Merupakan jarak nyaman untuk percakapan dua sahabat akrab. Menggunakan gerakan tangan normal untuk berkomunikasi biasa dilakukan pada jarak ini.

- *Jarak sosial* : fase dekat (1,20 – 2,10m) dan fase jauh (2,10 – 3,60m)

Merupakan jarak nyaman individu dengan kegiatan yang serupa. Berkomunikasi pada jarak ini menggunakan suara agak keras dan gerakan tubuh. Pada kenyataannya, jarak ini merupakan patokan dasar dalam pembentukan ruang atau dalam perancangan ruang.

- *Jarak publik* : fase dekat (3,60 – 7,50m) dan fase jauh (> 7,50m)

Merupakan jarak untuk hubungan formal. Dapat dilihat pada pembicaraan lebih dari dua individu. Pada jarak ini seringkali orang sudah tidak mengindahkan sesamanya dan diperlukan usaha keras untuk bisa berkomunikasi dengan baik.



**Gambar 2.3 Jarak Individual**

Sumber : Bryan Lawson. *The Language of Space*. 2001

Bryan Lawson juga menyebutkan jarak-jarak tersebut diatas dalam bukunya *The Language of Space (2001)*. Ia mengatakan bahwa jarak-jarak tersebut telah banyak disepakati untuk tujuan desain yang berhubungan dengan pengaturan perilaku manusia.

### 2.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Ruang Personal

Sesuai penjelasan sebelumnya telah disinggung sedikit bahwa ruang personal dapat berubah-ubah. Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi besar kecilnya ruang personal manusia menurut Bell, dkk (1996) dan juga Halim (2005) :

- **Faktor Situasional**

Besaran ruang personal dapat membesar dan mengecil tergantung dari situasi yang terjawa pada suatu waktu tertentu. Beberapa faktor situasional tersebut antara lain :

- **Ketertarikan (*Attraction*)**

Semakin kuat ketertarikan antar individu semakin mereka ingin dekat secara fisik. Berdasarkan penelitian, ketertarikan dapat dilihat dari ketertarikan berdasarkan kepribadian dan ketertarikan berdasarkan jenis kelamin. Menurut Byrne (1971), individu yang mempunyai kesamaan kepribadian cenderung lebih tertarik satu sama lain daripada individu yang tidak mempunyai kesamaan (Halim, 2005). Pasangan yang sama kepribadiannya berdiri lebih dekat daripada pasangan yang tidak sama.

Edwards (1972) mengatakan bahwa perempuan merespon ketertarikan lebih secara spasial ketimbang laki-laki (Bell, 1996). Jarak yang semakin kecil di antara teman dekat yang berlainan jenis terjadi karena perempuanlah yang mendekati kepada laki-laki yang disukainya.

Selain itu, Heshka & Nelson (1972) melihat bahwa posisi “perempuan dengan perempuan” akan lebih dekat dan meningkat sesuai dengan besarnya kesukaan, namun tidak

dengan halnya laki-laki (Bell, 1996). Hal ini, menurut Maccoby (1966) dikarenakan laki-laki memicu kekhawatiran terhadap homoseksualitas dan lebih suka untuk mandiri dan mengendalikan diri sendiri (Halim, 2005).

- Kesamaan (*Similarity*)

Skorjanc (1991) mengatakan bahwa karena salah satu fungsi ruang personal adalah proteksi terhadap ancaman, maka orang lebih mau berinteraksi pada jarak yang lebih dekat dengan orang lain berkarakter sama dengannya daripada yang tidak berkarakter sama (Halim, 2005). Karena orang tersebut berasumsi ia lebih mampu mengenal kondisinya yang hampir sama dengan dirinya sendiri. Oleh karena itu potensi mendapat ancaman menjadi lebih sedikit.

- Jenis Interaksi

Semakin menyenangkan kegiatan yang dilakukan, orang semakin mengecilkan ruang personalnya, dan sebaliknya (Halim, 2005). Namun, walau kegiatan tidak menyenangkan terlihat mengarah pada jarak yang lebih jauh dalam interaksi (ruang personal membesar), kondisi marah memiliki pengecualian. Menurut penelitian O'neal dkk (n.d), faktor situasi kemarahan menciptakan jarak yang lebih dekat dengan tujuan untuk membalas sedangkan menciptakan jarak yang lebih jauh sebagai bentuk proteksi (Halim, 2005).

- **Faktor Perbedaan Individual**

- Budaya dan Ras

Edwards (1972) mengatakan bahwa individu yang dibesarkan dalam budaya yang berbeda akan memiliki pengalaman belajar yang berbeda (Halim, 2005). Perbedaan antar budaya dalam hal jarak interpersonal dapat dilihat dari pernyataan Robert Sommer bahwa orang Inggris menjaga jarak

yang lebih besar dibanding orang Perancis atau Amerika Selatan (Sommer, 1969).

- Jenis Kelamin

Perempuan berinteraksi pada jarak yang lebih dekat dengan orang yang disukainya, sedangkan laki-laki tidak membedakan spasial sebagai fungsi dari ketertarikan. Aiello (1987), Barnard dan Bell (1982) menyatakan, dalam hal jarak interpersonal dengan orang lain yang berjenis kelamin sama, pasangan perempuan dengan perempuan mempertahankan jarak yang lebih dekat daripada pasangan laki-laki dengan laki-laki (Halim, 2005).

Begitu juga dengan Joyce Marcella Laurens yang menyatakan dalam bukunya bahwa Heska dan Nelson (1972) mengatakan bahwa salah satu penentu perbedaan yang bergantung pada diri individu itu sendiri adalah jenis kelamin. Wanita ataupun pria sama-sama membuat jarak dengan lawan bicara yang berlainan jenis kelaminnya (Laurens, 2004). Sebaliknya, dalam hal lawan bicaranya sesama jenis, wanita akan mengurangi jarak ruang personalnya jika lawan bicaranya itu akrab. Semakin akrab maka semakin kecil ruang personalnya.

Pada pria, keakraban sesama jenis tidak berpengaruh pada ruang personalnya. Gifford (1982) mengatakan, pada umumnya, hubungan pria dengan pria mempunyai jarak ruang personal terbesar diikuti hubungan wanita dan wanita, dan ruang personal terbesar antara lawan jenis (Laurens, 2004),.

- Usia

Aiello (1987) dan Hayduk (1983) mengemukakan bahwa anak-anak berusia kurang dari 5 tahun menunjukkan pola spasial yang beragam, namun setelah usia 6 tahun dan semakin besar usia anak (sampai dewasa), semakin besar jarak interpersonalnya (Halim, 2005).

Selain itu, Hayduk (1983) juga mengatakan, pada umumnya, semakin bertambah umur seseorang, semakin besar jarak ruang personal yang akan dikenakannya pada orang-orang tertentu (Halim, 2005). Pada remaja, ruang personal terhadap lawan jenis akan lebih besar daripada pada anak-anak.

- **Faktor Fisikal Ruangan**

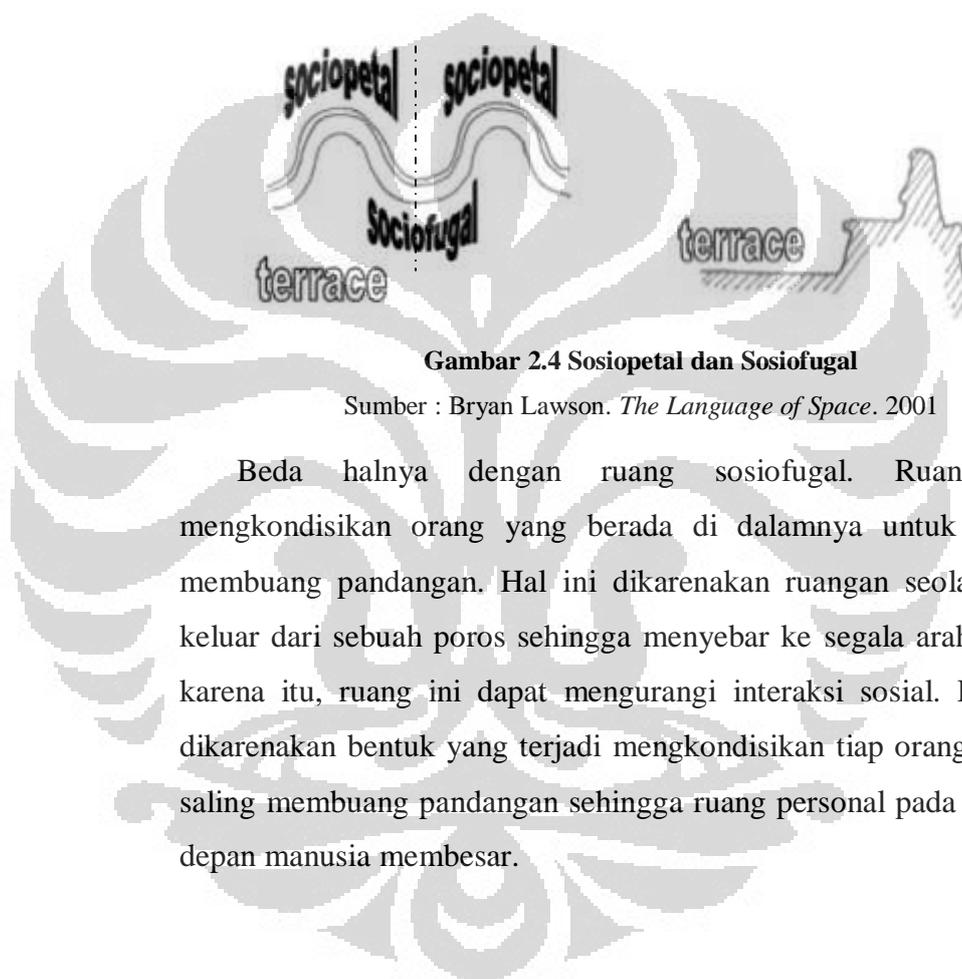
Fitur arsitektur juga memiliki pengaruh pada ruang personal manusia. Savinar (1975) menemukan bahwa laki-laki lebih banyak membutuhkan ruang bila tinggi plafon ruangan rendah daripada bila plafon tersebut tinggi (Bell, 1996). Dengan kata lain, laki-laki memiliki ruang personal yang besar saat berada di ruangan dengan plafon rendah, dan memiliki ruang personal yang kecil pada saat berada pada ruangan dengan plafon rendah. Hal ini berhubungan dengan perkataan White (1975) bahwa ruang personal meningkat seiring berkurangnya ukuran ruang (Bell, 1996).

Namun situasi yang berbeda terjadi pada keadaan gelap. Gergen dan Barton (1973) menyatakan bahwa kita cenderung menyentuh orang lain -yang membuat orang merasa tidak nyaman- ketika gelap daripada dalam kondisi pencahayaan yang lebih terang (Halim, 2005). Hal ini diperkuat oleh Adams dan Zuckerman (1991) yang mengatakan bahwa mempertahankan ruang personal di suatu tempat yang gelap justru akan membuat tidak nyaman dibanding ada penerangan (Bell, 1996)

Selain fitur arsitektur, posisi orang dalam ruangan juga mempengaruhi ruang personal. Orang memperlihatkan ruang personal yang lebih besar bila berada di pojok ruangan daripada berada di tengah ruangan. Selain itu, Altman dan Vinsel (1977) mengatakan ternyata kita menjaga jarak yang lebih dekat ketika berdiri daripada ketika duduk (dalam Halim, 2005)

- **Ruang Sosiopetal dan Ruang Sosiofugal (Lawson, 2001)**

Ruang sosiopetal merupakan ruang yang mengkondisikan orang berada pada posisi menghadap. Hal ini dikarenakan ruang terbetuk mengarah ke sebuah poros sehingga memungkinkan orang untuk saling bertatap muka sehingga ruang personal mereka akan mengecil. Oleh sebab itu, ruang ini membuat orang-orang berinteraksi atau memfasilitasi interaksi sosial.



**Gambar 2.4 Sosiopetal dan Sosiofugal**

Sumber : Bryan Lawson. *The Language of Space*. 2001

Beda halnya dengan ruang sosiofugal. Ruang ini mengkondisikan orang yang berada di dalamnya untuk saling membuang pandangan. Hal ini dikarenakan ruangan seolah-olah keluar dari sebuah poros sehingga menyebar ke segala arah. Oleh karena itu, ruang ini dapat mengurangi interaksi sosial. Hal ini dikarenakan bentuk yang terjadi mengkondisikan tiap orang untuk saling membuang pandangan sehingga ruang personal pada bagian depan manusia membesar.

## 2.2 Kualitas Ruang

Pada bahasan mengenai ruang personal telah dijelaskan bahwa ruang personal dipengaruhi juga oleh fisik dari suatu ruangan. Fisik dari suatu ruang juga dapat berupa kualitas suatu ruang.

Menurut Francis D.K Ching, ruang adalah substansi materi. Walaupun demikian, ruang pada umumnya tidak berbentuk. Pada saat suatu unsur diletakkan

pada suatu bidang, barulah hubungan visualnya terbentuk. Ketika unsur-unsur lain lain mulai diletakkan pada bidang tersebut, terjadilah hubungan majemuk antara ruang dan unsur-unsur tersebut maupun antara unsur yang satu dengan unsur lainnya. Ruang oleh karenanya terbentuk dari adanya hubungan-hubungan tersebut dan kita yang merasakannya.

Ruang dapat dirasakan pada saat terdapat unsur geometris yang terangkai. Unsur geometris (titik, garis, bidang, dan volume) terangkai dapat menegaskan dan membentuk sebuah ruang (Ching, 1996).

“Sebuah tiang menandakan adanya sebuah titik dalam ruang dan menjadikan titik tersebut terlihat nyata. Dua buah tiang membentuk sebuah membran ruang yang dapat kita lalui. Sebuah dinding, sebuah bidang masif, menandakan adanya sebagian dari ruang yang tak berbentuk. Lantai membentuk dasar ruang dengan batas-batas teritorinya. Atap memberikan naungan untuk isi ruang yang ada di bawahnya.” (Ching, 1996)

Manusia memiliki perasaan yang kuat akan ruang diperoleh dari sensor organ dan pengalaman, yaitu kinesthesia, penglihatan, dan sentuhan (Yi-Fu Tuan, 1977). Saat memasuki ruang akan terasa ada naungan dan perlindungan. Kesan ini muncul akibat adanya bidang lantai, dinding, langit-langit. Hal inilah merupakan elemen-elemen arsitektur yang menjadi batas fisik ruang yang memagari, menegaskan, dan memisahkannya dari ruang luar.

Kualitas sebuah ruang dipengaruhi oleh beberapa bagian (Ching, 1996), antara lain dimensi yaitu proporsi dan skala; wujud yaitu dari segi bentuk; permukaan yaitu warna, tekstur, pola; dan bukaan yaitu cahaya dan pandangan.

### **2.2.1 Skala dan bentuk**

Ketika kita melihat dan menilai sebuah ruang, kita akan ‘menggambil ukurannya’ (Hendraningsih, 1982). Maksudnya adalah kita akan secara tidak langsung mengukur dimensi ruang tersebut secara kasar. Dalam menyatakan skala, manusia menghubungkan dimensi ruang dengan tubuh sehingga terkomunikasikan besar ruang tersebut terhadap dirinya.

Bentuk sebuah ruang mengkomunikasikan sifat dan karakter tertentu dari sebuah ruang sehingga memberikan kesan bagi orang yang berada di ruang tersebut (Ching, 1996). Bentuk ruang dan kesan yang ditimbulkan antara lain :

- Ruang yang berbentuk bujur sangkar, dengan skala panjang dan lebarnya sama, tampak bersifat statis dan berkarakter formal. Ukuran yang sama persis dari keempat sisinya menjadikan pusat ruangan sebagai fokusnya. Kesan terpusat ini dapat ditegaskan atau lebih ditonjolkan dengan menutup ruang tersebut dengan struktur berbentuk piramid atau kubah. Untuk mengurangi kesan terpusat, bentuk langit-langitnya dapat dibuat asimetris, atau salah satu atau lebih dari bidang dindingnya diolah sehingga berbeda dengan dinding-dinding lain.
- Ruang yang skala panjangnya lebih besar dua kali dari lebarnya, maka kesan panjang cenderung mendominasi dan membatasi tata letak maupun penggunaan ruang tersebut.
- Ruang yang skala panjangnya jauh melampaui lebarnya akan mendorong terjadinya gerak mengikuti arah panjangnya.
- Ruang berbentuk lingkaran terkesan kompak dan terpusat. Sementara berfokus pada titik pusatnya, lingkaran juga terhubung secara merata ke semua arah dengan ruang di sekelilingnya.
- Ruang berbentuk elips lebih bersifat dinamis karena memiliki dua titik pusat dan poros yang tidak sama panjang.
- Perubahan ketinggian langit-langit terasa mempunyai efek yang lebih besar bagi impresi kita terhadap ruang dari pada perubahan yang sama terjadi pada lebar dan panjangnya. Ketinggian langit-langit sering diasosiasikan dengan timbulnya rasa lega dan mewah. Langit-langit yang rendah mempunyai konotasi mirip gua dan bersifat intim

### **2.2.2 Warna**

Warna dapat kita nikmati jika ada cahaya yang memantulkannya ke mata. Warna membangkitkan perasaan hanya melalui indera penglihatan (Hendraningsih, 1982). Warna memberikan kualitas ruang yang berbeda-

beda sesuai jenisnya. Berikut adalah warna beserta kesan yang ditimbulkan terhadap psikologis manusia (Mahnke, 1996) :

**Tabel 2.1 Warna dan Kesan Terhadap Psikologis**

	LANGIT – LANGIT	DINDING	LANTAI
MERAH	mengganggu, memaksa, berat	agresif, menaikkan emosi	sadar, waspada, sombong
PINK	lembut, nyaman	menghambat agresi, intim, manis	terlalu lembut
ORANGE	merangsang, semangat, perhatian	hangat, menyilaukan	mengaktifkan, memberi orientasi
COKLAT	menekan, berat (coklat tua)	aman (kayu)	kokoh, stabil
KUNING	cerah, bercahaya, bersemangat	hangat, mengganggu (terang)	meninggikan, mengasyikkan
HIJAU	Melindungi	sejuk, aman, tenang	alami, halus, rileks
BIRU	Dingin	dingin, jauh (terang)	mempengaruhi, pasif, kokoh
UNGU	jarang digunakan (terkesan membingungkan dan lemah)		
ABU – ABU	memberi bayangan	netral membosankan	Netral
PUTIH	kosong, tidak berfokus	kosong, steril, tidak berenergi	menghambat sentuhan
HITAM	Menyesakkan	tidak menyenangkan, penjara	aneh, abstrak

Sumber : Mahnke, 1996 (telah diolah kembali)

### 2.2.3 Bukaannya

Bukaan menawarkan hubungan visual antara suatu ruang dengan ruang-ruang yang berdekatan, serta memberikan ventilasi alamiah bagi ruangan (Ching, 1996). Dapat dikatakan dengan adanya bukaan pada suatu ruang akan memungkinkan adanya hubungan dari manusia dalam ruang dengan ruang di sekitarnya / ruang luar. Hendraningsih mengatakan bahwa

bukaan dapat diibaratkan sebagai mata dari suatu bangunan (Hendraningsih, 1982).

Selain itu, bukaan juga memiliki kesan tersendiri kepada manusia yang berada di dalam ruang. Bukaan yang besar mengungkapkan seberapa pentingnya isi yang ada di dalam ruang, termasuk manusia (Hendraningsih, 1982). Semakin besar bukaan, semakin berkesan penting apa yang ada di dalam sebuah ruang.

Menurut Francis D.K. Ching, posisi bukaan yang terletak pada batasan ruang memiliki kesan yang berbeda-beda (Ching, 1996), diantaranya :

- Bukaan yang seluruhnya terletak pada bidang dinding atau langit-langit seringkali tampak sebagai sebuah figur yang terang pada bidang atau latar belakang yang kontras. Apabila bukaan pada sebuah bidang bertambah besar ukurannya, maka pada saat yang sama itu akan berhenti menjadi suatu figur di dalam daerah yang tertutup dan berubah menjadi unsur positif, yakni sebuah bidang transparan.
- Bukaan yang terletak di sudut akan memberikan suatu orientasi diagonal pada ruang dan bidang-bidang yang bersangkutan. Semakin luas bukaan di sudut, semakin lemah pembentukan sudutnya. Jika bukaan sengaja dibuat untuk mengelilingi sebuah sudut, maka sudut cenderung bersifat maya dan daerah ruang akan meluas melampaui bidang-bidang penutupnya.
- Bukaan vertikal yang berkembang dari lantai sampai langit-langit suatu ruang secara visual akan memisahkan dan mempertegas sisi-sisi bidang dinding di dekatnya. Jika diletakkan pada suatu sudut ruang, bukaan vertikal akan merusak pembentukan ruang dan membiarkan ruang tersebut berkembang melampaui sudutnya ke ruang sebelahnya. Bila bukaan dibuat mengitari sudut, maka bukaan ini akan merusak pembentukan ruang lebih jauh, membentuk keterkaitan dengan ruang-ruang di sebelahnya dan memperkuat individualitas bidang-bidang penutupnya.

- Bukaan horizontal yang meluas membentang pada sebuah bidang dinding akan memisahkannya menjadi sejumlah lapisan-lapisan horizontal. Apabila bukaan tersebut tidak terlalu lebar, maka bukaan tidak akan merusak kesatuan bidang dinding. Jika lebar bukaan bertambah sampai ke suatu titik dimana bukaan tersebut lebih besar dari sisa bidang di atas dan di bawahnya, maka pembukaan ini menjadi unsur positif yang diikat pada bagian atas dan bawah oleh rangka-rangka yang berat.

Bukaan horizontal yang mengitari suatu sudut akan memperkuat lapisan horizontal ruang dan memperluas pemandangan alam dari ruang. Jika bukaan diteruskan mengelilingi ruang, maka secara visual akan mengangkat bidang langit-langit dari bidang dinding, memisahkannya dan memberikan perasaan ringan.

## 2.3 *Commuter*

### 2.3.1 Pengertian *commuter*

*Commuter* merupakan bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia juga disebut penglaju atau penglajo, adalah seseorang yang bepergian ke suatu kota untuk bekerja dan kembali ke kota tempat tinggalnya setiap hari, biasanya dari tempat tinggal yang cukup jauh dari tempat bekerjanya (oxforddictionary.com).

Contohnya adalah orang yang bekerja di Jakarta namun bertempat tinggal di Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi. Mereka disebut komuter jika mereka melakukan perjalanan dari tempat tinggal mereka ke tempat kerja mereka hampir setiap hari pulang-pergi.

### 2.3.2 Sejarah *commuter*

Menurut halaman *website Encyclopedia of Chicago*, *commuter* terbentuk seiring adanya pertumbuhan penduduk secara jangka panjang pada suatu kawasan ("*Commuting*"). Pada awal tahun 1830 sampai pertengahan 1850-an, Chicago merupakan kota yang perpindahan penduduknya dalam beraktivitas dapat dilakukan secara berjalan kaki. Pusat

kota terlingkup pada jarak dua mil sehingga banyak orang bekerja dekat dengan tempat tinggal mereka.

Kemudian, seiring terjadinya pertumbuhan penduduk, pekerja semakin banyak dan radius kota membesar (30 – 40 mil), pada tahun 1880 kereta api hadir sebagai sarana transportasi para *commuter*. Pada tahun 1940, *commuter* yang semakin bertambah difasilitasi transportasi berupa mobil, trem, kereta bertingkat, kereta api, bus, dan lainnya.



**Gambar 2.5 Commuter Menunggu Kereta (Chicago, 1941)**

Sumber : <http://www.encyclopedia.chicagohistory.org/pages/3678.html>

### 2.3.3 Commuter dan ruang tunggu kendaraan umum

Ruang tunggu kendaraan umum tidak lepas dari *commuter* yang menggunakan kendaraan umum sebagai transportasi. Pada jam k sibuk (*rush hour*), ramainya *commuter* diiringi oleh ramainya ruang tunggu kendaraan umum yang digunakan.



**Gambar 2.6 Commuter dan Ruang Tunggu Kendaraan Umum**

Sumber :

[http://infopublik.kominfo.go.id/media/Image/foto\\_dalam\\_negeri\\_bulan\\_november\\_2011/PerubahanKrl301111-1.jpg](http://infopublik.kominfo.go.id/media/Image/foto_dalam_negeri_bulan_november_2011/PerubahanKrl301111-1.jpg) (kiri)

<http://www.encyclopedia.chicagohistory.org/pages/3678.html> (kanan)

Simpson (1993) mengatakan bahwa stasiun bus / kereta memiliki fungsi yang beragam, diantaranya adalah sebagai area menunggu, pertukaran transportasi umum (transit), penjualan tiket, pengiklanan, dan menampung beberapa aktivitas lainnya. Dengan adanya berbagai aktivitas pada ruang pada stasiun bus / kereta, khususnya ruang tunggu, otomatis akan diiringi oleh banyaknya calon penumpang.

*Commuter* pada ruang tunggu kendaraan umum biasanya berkumpul dalam menunggu. Hal ini dikarenakan ramainya penumpang dan terbatasnya luas area tunggu. Dengan demikian para *commuter* sering berdempetan pada saat menunggu kendaraan umum.



## BAB 3

### STUDI KASUS DAN ANALISIS

#### 3.1 Stasiun Sudirman

Stasiun Sudirman merupakan salah satu stasiun kereta di Jakarta dengan pengguna mayoritas dari kalangan *commuter*. Stasiun ini melayani kereta rute Jabodetabek.



**Gambar 3.1** View bagian depan Stasiun Sudirman

Sumber : Dokumentasi pribadi

Stasiun terdiri dari dua lantai. Lantai satu merupakan lantai tempat penumpang menunggu dan naik kereta. Dikarenakan terdapat dua jalur kereta, maka terdapat dua peron di lantai satu. Area tunggu di lantai ini terletak di sepanjang peron. Dapat dikatakan, area tunggu di peron merupakan area tunggu yang diperuntukkan bagi penumpang yang akan segera naik ke kereta. Sedangkan lantai dua sebagian besar merupakan tempat menunggu. Area tunggu di lantai dua biasanya digunakan bagi calon penumpang yang tidak terburu-buru untuk menaiki kereta dan bagi yang ingin menunggu dengan posisi duduk. Selain itu juga terdapat musholla dan toilet. Jadi, area tunggu terdapat di setiap lantai.

### 3.1.1 Ruang Tunggu Lantai 1

Ruang tunggu lantai satu atau yang berupa peron merupakan area tunggu bagi penumpang yang ingin dapat segera naik ke kereta. Area tunggu terletak di sepanjang peron yang kira-kira memiliki panjang 120 meter. Di sini terdapat area menunggu dengan fasilitas tempat duduk dan ada yang tidak.



**Gambar 3.2 Denah ruang tunggu lantai 1**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012



**Gambar 3.3 Fasilitas tempat duduk di ruang tunggu Stasiun Sudirman**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Jumlah satu set tempat duduk ada yang tiga dan ada yang empat. Tempat duduk tersebut diletakkan sesajar mengikuti panjang peron (istilah ‘**set tempat duduk**’ akan digunakan pada pembahasan selanjutnya). Susunannya tidak beraturan antara yang tempat duduk tiga dengan empat. Tiap set tempat duduk masing-masing memiliki tinggi kurang lebih 40 cm dan berbahan sama yaitu *stainless steel*.



**Gambar 3.4 Tempat Duduk *Stainless Steel***

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Stasiun ini juga menyediakan media beriklan yang terdapat pada kolom, *neon box* pada batasan vertikal, dan berupa televisi. Semua media ini terletak di sepanjang peron.

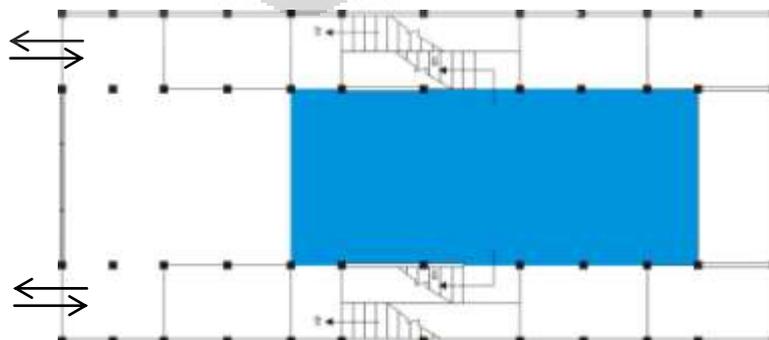


**Gambar 3.5 Media Iklan**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

### 3.1.2 Ruang Tunggu Lantai 2

Ruang tunggu yang terletak pada lantai dua ditujukan untuk calon penumpang yang tidak terburu-buru menaiki kereta atau untuk mereka yang ingin beristirahat sejenak sambil menunggu kereta. Terdapat beberapa fasilitas pendukung aktivitas menunggu, seperti mushola dan toilet.

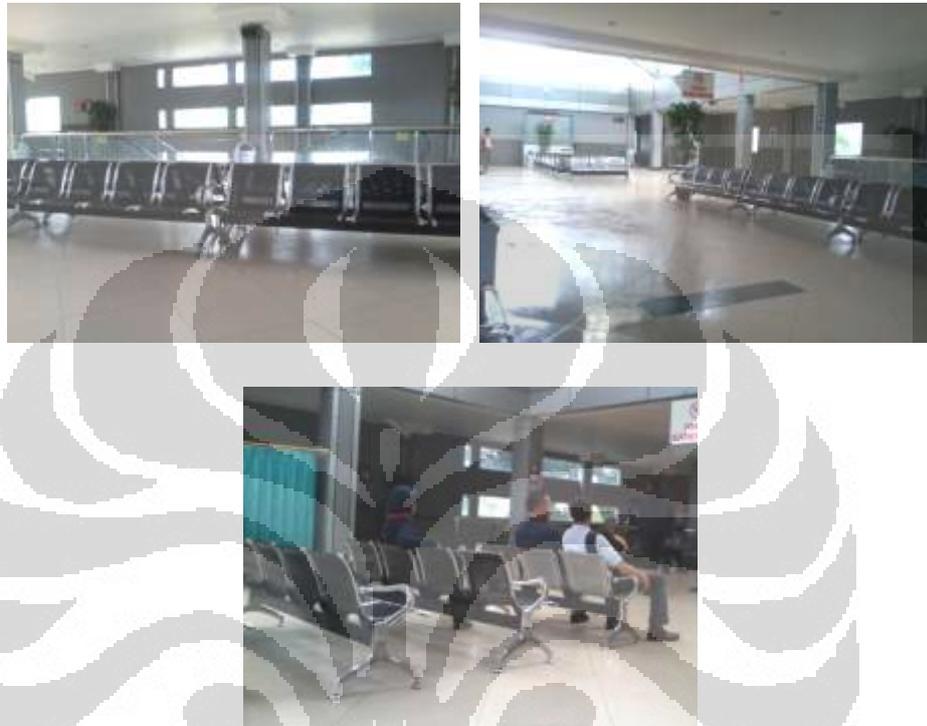


**Gambar 3.6 Denah Ruang Tunggu Lantai 2**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Universitas Indonesia

Ruang tunggu lantai dua didominasi oleh calon penumpang yang menunggu dengan posisi duduk. Hal ini dikarenakan ruang tunggu diisi dengan tempat duduk sedemikian rupa sehingga secara tidak langsung membuat orang tidak menunggu dengan posisi berdiri di ruang ini.



**Gambar 3.7 Area Tempat Duduk Ruang Tunggu Lantai 2**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Ruang tunggu ini secara tidak langsung terbagi dua dikarenakan adanya perbedaan ketinggian plafon. Tempat duduk di masing-masing ruang memiliki susunan yang berbeda. Pada ruang tunggu berplafon tinggi terdapat televisi yang menyiarkan siaran televisi sebagai fasilitas penunjang para calon penumpang yang menunggu.

### **3.1.3 Analisis Ruang Personal**

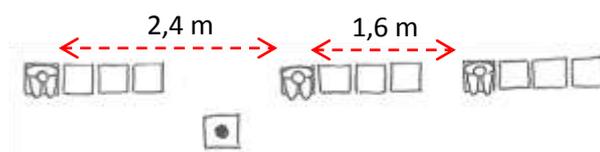
Pertama, saya akan melihat bagaimana ruang personal yang terjadi pada ruang tunggu Stasiun Sudirman pada situasi tertentu, yakni dengan cara memperhatikan komunikasi non verbal yang terjadi pada para calon penumpang, khususnya *commuter*. Dalam menganalisis, saya membagi waktu pengamatan menjadi dua, pada saat sepi dan ramai.



**Gambar 3.8 Ruang Tunggu Saat Sepi**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Pada saat keadaan stasiun sepi calon penumpang, dapat dilihat bahwa setiap orang memiliki cara tersendiri dalam memilih tempat menunggu. Dari foto di atas terlihat bahwa orang yang menunggu memilih tempat duduk dengan membuat jarak dengan orang lain. Mereka cenderung memilih *set tempat duduk* (lihat subbab 3.1.1) yang masih kosong, padahal di set lain hanya berisi satu orang. Begitu juga halnya di lantai dua, orang lebih memilih duduk di barisan tempat duduk yang masih kosong semua. Dapat disimpulkan bahwa ruang personal manusia jika ada orang yang tidak dikenal akan membesar. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya, jika isi dari sebuah ruang adalah manusia lain, orang langsung akan membuat suatu jarak tertentu antara dirinya dengan manusia tersebut. Jarak tersebut secara langsung menunjukkan seberapa besar ruang personal seseorang.



**Gambar 3.9 Jarak Sosial Terjadi Pada Saat Sepi**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Jarak yang terbentuk kurang lebih yaitu 1,6 m – 2,4 m, yaitu jarak sosial. Hal ini menunjukkan bahwa para *commuter* seolah memiliki seluruh seluruh tempat duduk dalam tiap *set*. Mereka merasa nyaman jika tidak duduk bersebelahan dengan orang lain dalam satu *set* tempat duduk saat ada kesempatan untuk duduk berjauhan, yakni berbeda *set*. Selain itu, menurut teori, jarak seperti ini merupakan patokan dasar dalam pembentukan ruang atau dalam perancangan ruang.



**Gambar 3.10 Ruang Personal Terhadap Jenis Kelamin**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Jika tidak memungkinkan lagi untuk duduk pada *set tempat duduk yang kosong* (lihat subbab 3.1.1), maka orang akan mengisi *set* yang sudah terisi. Dari foto diatas, terlihat bahwa laki-laki dan perempuan membentuk jarak yang berbeda pada situasi tertentu.

Laki-laki yang tidak saling kenal umumnya memilih mengosongkan bagian tengah *set tempat duduk* (mengosongkan dua tempat duduk di tengah set pada set tempat berisi empat tempat duduk) sehingga masing-masing

duduk pada bagian pinggir. Mereka sebisa mungkin mempertahankan besarnya ruang personal. Hal ini berhubungan dengan teori yang mengatakan bahwa hubungan pria dengan pria, apalagi tidak saling kenal, memiliki jarak ruang personal terbesar. Selain itu, pembesaran ruang personal juga dikarenakan laki-laki memicu kekhawatiran terhadap homoseksualitas dan lebih suka untuk mandiri dan mengendalikan diri sendiri. Jarak yang terjadi antar laki-laki tersebut adalah 85 cm, yakni termasuk dalam jarak personal.

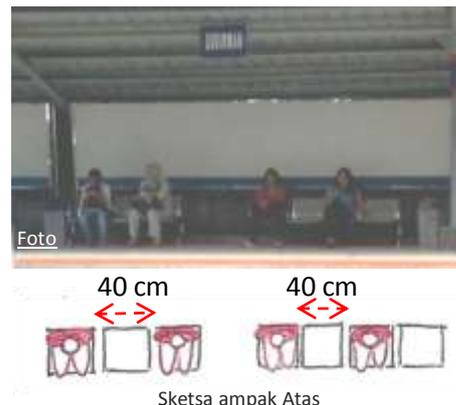


**Gambar 3.11 Ruang Personal antar Laki-laki pada Ruang Tunggu Lantai 1 (Foto Kiri) dan Lantai 2 (Foto Kanan)**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Jarak personal merupakan jarak komunikasi antar sahabat akrab. Namun yang terjadi pada ruang tunggu ini adalah jarak tersebut terjadi antar orang yang tidak saling kenal. Hal ini dikarenakan mereka menginginkan jarak sebesar mungkin dan dapat duduk. Kemungkinan yang paling mendekati adalah dengan duduk pada ujung *set tempat duduk*.

Sementara itu, perempuan memiliki jarak yang berbeda dalam mengisi *set tempat duduk* yang telah diisi perempuan lain yang tidak dikenal. Berbeda halnya dengan laki-laki, di foto terlihat bahwa perempuan hanya mengosongkan satu tempat duduk dengan perempuan lain yang tidak dikenal sehingga hanya berjarak kurang lebih 40 cm, yakni dalam teori disebut sebagai jarak intim.



**Gambar 3.12 Ruang Personal antar Perempuan di Ruang Tunggu**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Jarak intim merupakan jarak komunikasi bagi kegiatan merangkul kekasih, keluarga, dan sahabat. Namun, pada keadaan tersebut, bukan kegiatan demikian yang muncul. Perempuan tersebut tidak saling kenal tetapi mempertahankan jarak yang kecil sehingga ruang personalnya mengecil. Hal ini berhubungan dengan teori yang menyatakan bahwa perempuan dengan perempuan mempertahankan jarak yang lebih dekat daripada laki-laki dengan laki-laki.



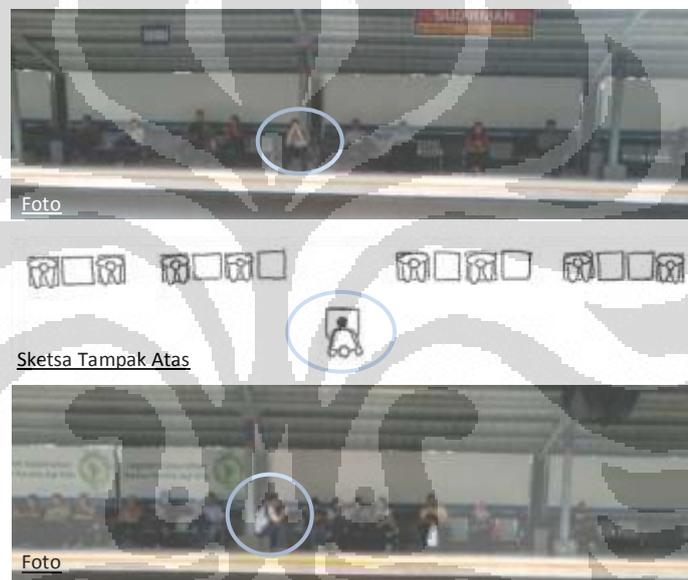
**Gambar 3.13 Ruang Personal antara Laki-laki dengan Perempuan**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Selain itu, laki-laki dan perempuan yang tidak saling kenal akan mengosongkan dua kursi di tengahnya sehingga jarak sebisa mungkin jauh. Jarak yang ditimbulkan sebesar 80 cm, yakni jarak personal. Seperti pembahasan sebelumnya, jarak ini terjadi karena kecenderungan membesarkan ruang personal, namun menyesuaikan pada jarak antar ujung

tempat duduk pada satu *set*. Hal ini membuat mereka mengecilkan ruang personalnya.

Pada gambar di atas juga terlihat jarak yang lebih dekat antara laki-laki dengan perempuan. Pada bagian kiri terlihat jarak yang terjadi sebesar 40 cm, yaitu dengan mengosongkan satu kursi di antara mereka. Sementara bagian kanan terlihat tidak ada kursi kosong di antara mereka (tepat bersebelahan) dengan jarak 15 cm. Keduanya merupakan jarak intim. Kedekatan ini disebabkan oleh hubungan di antara mereka yang terlihat saling mengenal sehingga ruang personal mereka mengecil.



**Gambar 3.14 Bentuk Penjagaan Terhadap Ruang Personal**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Kemudian, pada pada situasi saat *set tempat duduk* telah terisi masing-masing dua orang, beberapa orang yang akan duduk tidak mengisi *set tempat duduk* tersebut, melainkan dengan duduk pada beton yang berada dibawah kolom yang secara fisik dapat diduduki. Dapat disimpulkan bahwa manusia sebenarnya memiliki ruang personal yang besar terhadap orang yang tidak dikenal yang seharusnya berada pada jarak sosial. Selain itu manusia tidak nyaman jika ruang personalnya dimasuki orang lain, terlebih tidak dikenal. Dengan duduk pada posisi tersebut, ia memiliki ruang personal lebih besar di semua sisi.

Dari foto sebelumnya terlihat orang tersebut adalah laki-laki. Seperti pembahasan sebelumnya, laki-laki memiliki jarak yang besar terhadap orang lain sehingga mereka lebih memilih untuk mempertahankan ruang personalnya yang besar dibanding dengan duduk bersebelahan dengan orang lain.



**Gambar 3.15 Beton yang Dijadikan Tempat Duduk**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012



**Gambar 3.16 Ruang Sosiofugal**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Pada saat situasi ruang tunggu sedang ramai, yaitu saat semua tempat duduk telah terisi, para *commuter* menggunakan beton pada bagian bawah kolom. Beton ini dapat diduduki hingga 3 – 4 orang. Hal ini dikarenakan beton berbentuk kotak sehingga memiliki 4 bagian yang dapat diduduki. Para *commuter* memilih duduk di beton ini dikarenakan ruang personal mereka tetap terjaga.

Dari teori pada bab sebelumnya, ruang yang terbentuk seperti ini disebut ruang sosiofugal. Ruang ini mengkondisikan orang yang berada di dalamnya untuk saling membuang pandangan sehingga ruang personal terbesar yang berada pada bagian depan tubuh dapat terakomodasi. Ruang ini mengurangi interaksi sosial sehingga mendukung para *commuter* yang saling tidak saling kenal menjaga ruang personalnya.



**Gambar 3.17 Posisi Menunggu Berdiri**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Kemudian, saat keramaian sudah tidak memungkinkan para *commuter* untuk duduk, mereka akan menunggu dengan posisi berdiri. Dari foto di atas dapat terlihat bahwa, pada saat posisi berdiri, orang tetap mempertahankan ruang personalnya tergantung kualitas hubungannya. Orang yang saling tidak mengenal membesarkan ruang personalnya dengan membuat jarak yang besar, sedangkan orang yang saling mengenal memilih untuk berdekatan yang berarti mengecilkan ruang personalnya.

Menurut teori, orang akan mempertahankan jarak yang lebih dekat dengan orang lain saat dalam posisi berdiri daripada saat duduk. Hal ini dapat dilihat pada situasi yang tergambarkan pada foto di bawah ini. Para *commuter* lebih berdekatan dan terlihat berkumpul dengan orang lain pada saat posisi berdiri dibandingkan pada posisi duduk.



**Gambar 3.18 Perbandingan Jarak Posisi Berdiri dan Duduk**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Gambar di atas memperlihatkan bahwa pada situasi ruang yang sama, yaitu ruang untuk duduk banyak dan ruang untuk berdiri banyak, orang yang duduk memilih tempat duduk *set* yang masih kosong sehingga jarak antar mereka jauh, sementara orang yang berdiri cenderung lebih mendekat dan terlihat berkumpul mendekat pada keramaian. Dapat disimpulkan bahwa hal ini sesuai dengan teori bahwa orang lebih memilih untuk berjarak lebih besar pada saat duduk dibandingkan berdiri.

Kemudian, pada saat kereta akan segera tiba, para *commuter* berdiri di pinggir peron agar mempercepat naik ke kereta. Hal ini mengakibatkan antara mereka memiliki jarak yang kecil, bahkan berdempetan sehingga memperkecil ruang personalnya masing-masing dan saling berjarak intim. Selain dari terbatasnya ruang, hal ini merupakan perwujudan dari teori yang menyatakan orang akan memperkecil ruang personalnya saat memiliki kesamaan. Kesamaan pada situasi ini adalah sama-sama akan menaiki

kereta dengan arah yang sama. Kesamaan lainnya adalah mereka sama-sama berpenampilan sebagai pekerja kantor.

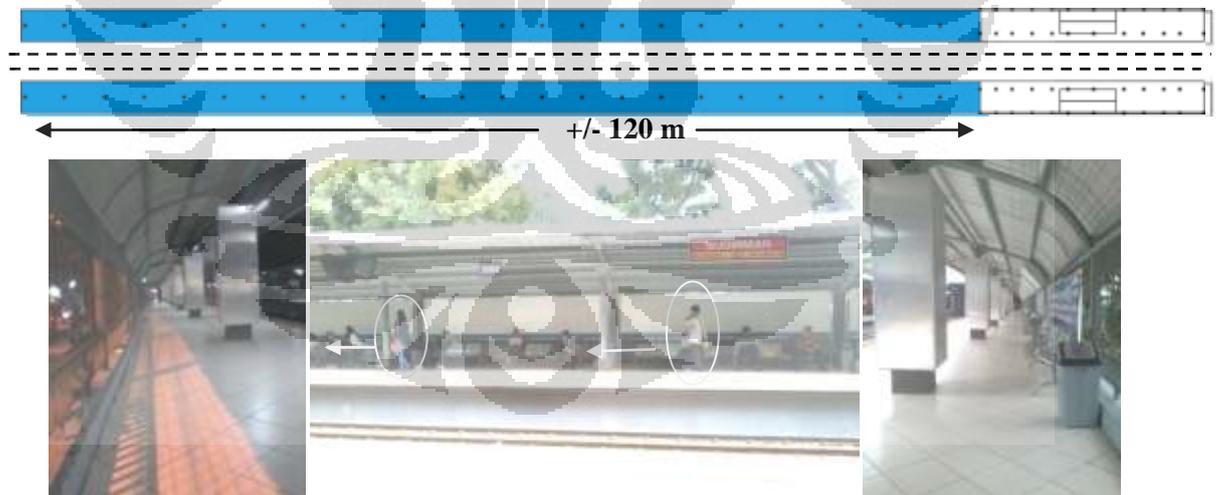


**Gambar 3.19 Situasi Sesaat Sebelum Datangnya Kereta**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

### 3.1.4 Analisis Fisik dan Kualitas Ruang

Selanjutnya, saya akan menganalisis pengaruh dari fisik ruang terhadap ruang personal para calon penumpang, yaitu dengan cara mengaitkan antara kualitas dari sebuah ruang dengan perilaku pembentukan jarak pada calon penumpang di ruang tunggu.



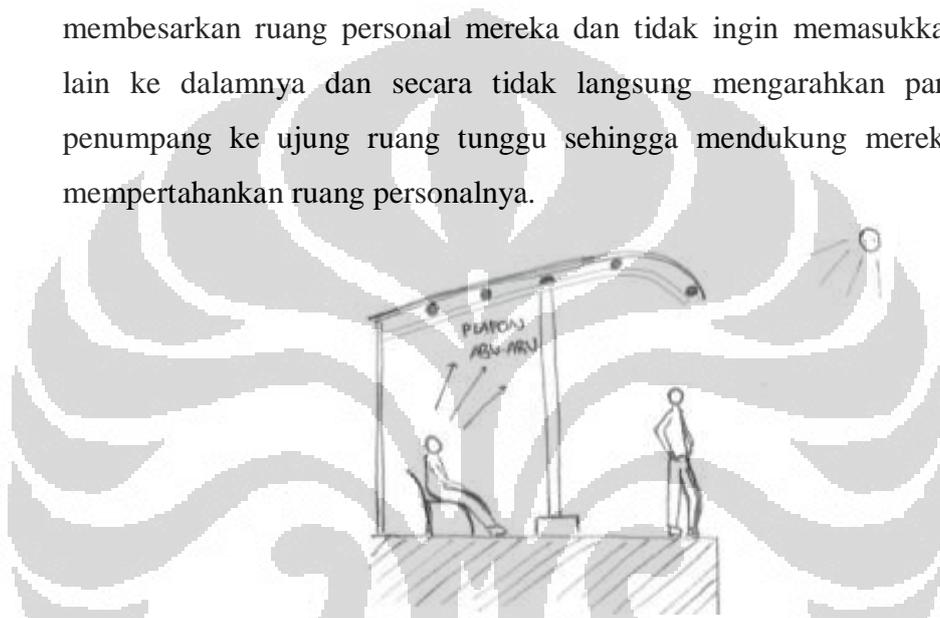
**Gambar 3.20 Skala Ruang Terhadap Ruang Personal**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Situasi yang terlihat pada foto di atas adalah orang tetap berjalan mencari tempat duduk dengan menyusuri sepanjang ruang tunggu lantai satu. Padahal, selama berjalan, mereka melewati banyak tempat duduk yang

masih kosong dalam *set tempat duduk* (lihat subbab 3.1.1). Mereka berjalan seolah mencari set tempat duduk yang masih kosong.

Tetap berjalannya orang-orang ini secara teori dipengaruhi oleh skala ruang. Ruang tunggu lantai satu di Stasiun Sudirman memiliki skala panjang ruang jauh lebih besar dibandingkan dengan lebar ruang. Teori menyebutkan bahwa ruang yang demikian akan mendorong orang untuk mengikuti arah panjangnya. Hal ini menunjukkan bahwa mereka membesarkan ruang personal mereka dan tidak ingin memasukkan orang lain ke dalamnya dan secara tidak langsung mengarahkan para calon penumpang ke ujung ruang tunggu sehingga mendukung mereka untuk mempertahankan ruang personalnya.



**Gambar 3.21 Ilustrasi Pengaruh Warna Abu-Abu pada Plafon Sebagai Naungan**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Selain itu, dilihat dari segi warna, ruang tunggu ini memiliki warna abu-abu pada bagian plafon. Menurut pembahasan bab sebelumnya, plafon berwarna abu-abu terkesan memberi bayangan bagi pengguna ruang. Pada ruang tunggu lantai satu, hal ini terkait dengan kecenderungan orang untuk berada pada posisi duduk. Pada saat posisi duduk di ruang tunggu lantai satu, jika memandang ke atas akan langsung terlihat plafon dan ternaungi. Posisi duduk secara tidak langsung akan menjadi pilihan orang agar merasa ternaungi dengan kesan bayangan dari plafon dibandingkan dengan posisi berdiri yang cenderung mendekati pinggir ruang sehingga dapat terkena cahaya alami langsung dan kurang ternaungi. Selain itu, plafon berwarna abu-abu secara tidak langsung membuat orang akan membesarkan ruang personalnya dikarenakan mereka dalam posisi duduk. Pada pembahasan

sebelumnya telah dijelaskan bahwa orang akan membuat jarak lebih besar saat duduk dibandingkan saat berdiri.



**Gambar 3.22** Bukaan di Ruang Tunggu Lantai 1

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

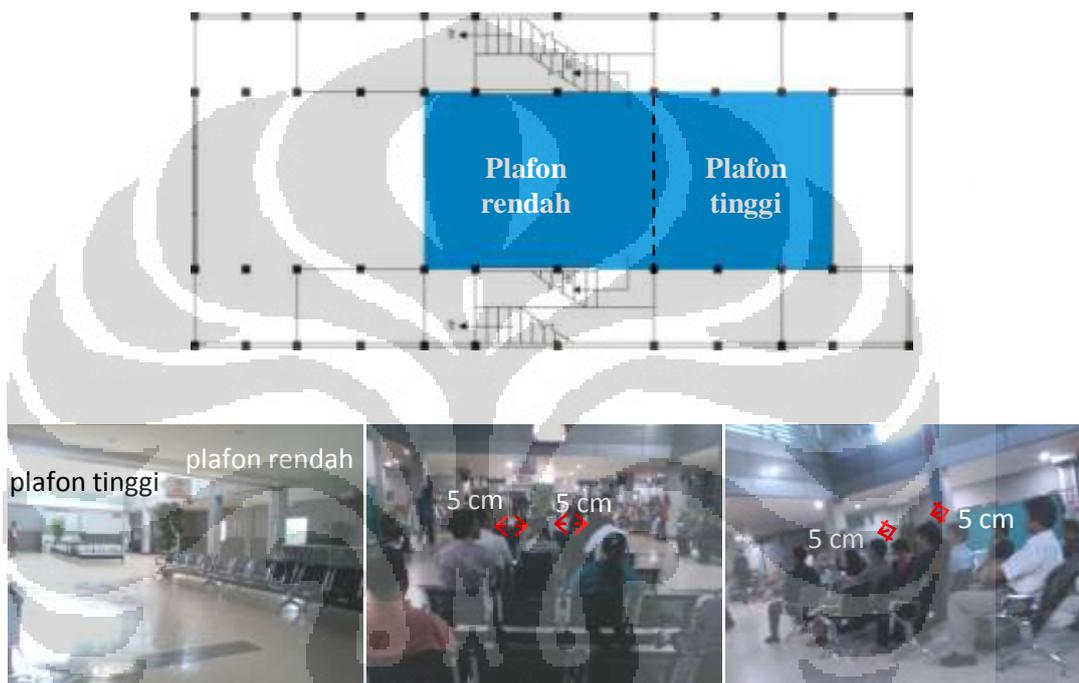


**Gambar 3.23** Bukaan di Ruang Tunggu Lantai 2

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Selanjutnya, bukaan pada masing-masing lantai ruang tunggu memiliki karakteristik yang mirip. Ruang tunggu lantai satu terkesan terbuka. Hal ini dikarenakan kedua peron dipisahkan oleh rel yang tidak ternaungi. Selain itu, batasan peron yang dibelakangi oleh tempat duduk berupa pagar yang sangat berongga. Keadaan ini menyebabkan kesan terbuka pada ruang tunggu sangat terasa. Menurut pembahasan bab sebelumnya, bukaan seperti ini disebut sebagai bukaan horizontal, yaitu bukaan yang memperkuat lapisan horizontal ruang dan memperluas pemandangan alam dari ruang. Bukaan ini terkesan diteruskan mengelilingi ruang, sehingga secara visual akan mengangkat bidang langit-langit dari bidang dinding, memisahkannya dan memberikan perasaan ringan. Sementara itu, bukaan pada ruang tunggu lantai dua agak lebih tertutup.

Namun, bukaan juga terkesan sebagai bukaan horizontal yang memiliki kesan yang sama dengan bukaan pada ruang tunggu lantai satu. Berdasarkan teori, ruang personal akan meningkat seiring berkurangnya ukuran ruang. Dengan demikian ruang tunggu ini, yang terkesan tinggi, akan membuat ruang personal orang yang berada di dalamnya mengecil sehingga orang akan lebih rela memiliki jarak yang dekat dengan orang lain.



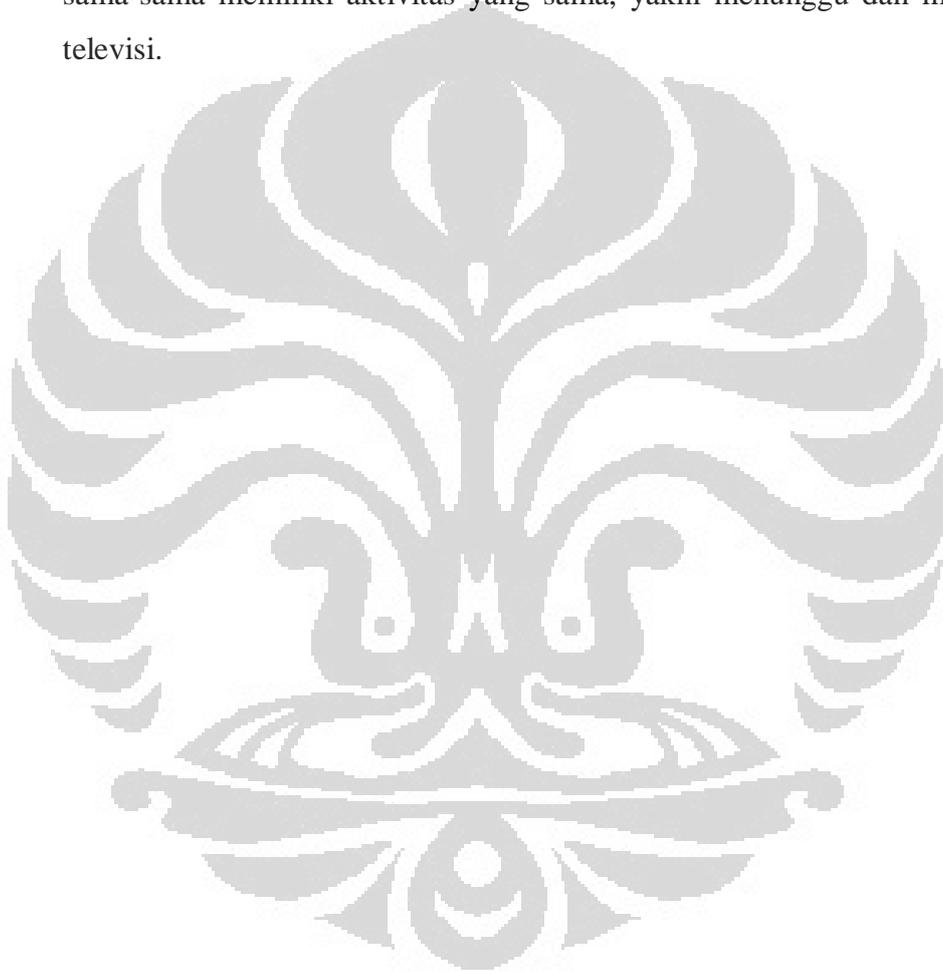
**Gambar 3.24 Tinggi Plafon Terhadap Ruang Personal**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Ruang tunggu lantai dua seolah terbagi dua dikarenakan adanya perbedaan level dari plafon. Para *commuter* rela duduk bersebelahan antar satu dengan yang lainnya, dengan kata lain memperkecil ruang personalnya dengan membuat jarak sekitar 5 cm, yakni jarak intim. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa ruang personal manusia akan meningkat seiring berkurangnya ruangan.

Selain itu, dari situasi yang terlihat pada foto di atas terlihat bahwa ruang dengan plafon tinggi didominasi oleh laki-laki. Hal ini berhubungan dengan teori yang menyatakan bahwa laki-laki lebih banyak membutuhkan ruang bila tinggi plafon ruangan rendah daripada bila plafon tersebut tinggi.

Artinya, ruang personal laki-laki yang ada di ruang tunggu ini mengecil dikarenakan level plafon yang tinggi. Oleh sebab itu mereka rela berdekatan dengan orang lain dengan memperkecil ruang personalnya yakni dikarenakan ruang personal seseorang akan mengecil seiring bertambahnya ukuran ruang dan sebaliknya. Situasi ini juga dapat dihubungkan dengan faktor kesamaan. Sesuai teori, orang yang melakukan aktivitas yang sama akan memperkecil ruang personalnya. Para *commuter* pada foto di atas sama-sama memiliki aktivitas yang sama, yakni menunggu dan menonton televisi.



Tabel 3.1 Kesimpulan Analisis Studi Kasus Stasiun Sudirman

	Tindakan Orang Yang Akan Menunggu	Jarak	Kenal	Faktor		Keterangan
				Antar Manusia	Ruang Terhadap Manusia	
<b>Set Tempat Duduk Kosong</b>	Duduk pada pinggir set	Sosial	X		Posisi Tubuh	Duduk menyebabkan ruang personal cenderung besar
<b>Set Sudah Terisi 1 Orang</b>	Mengisi penggir lain pada set (antar laki-laki)	Personal	X	Jenis Kelamin		Jarak antar laki-laki cenderung besar
					Posisi Tubuh	Duduk menyebabkan ruang personal cenderung besar
	Mengisi set dengan selang 1 kursi (antar perempuan)	Intim	X	Jenis Kelamin		Antar perempuan cenderung berjarak kecil
	Mengisi pinggir lain pada set (laki-laki - perempuan)	Personal	X	Jenis Kelamin		Jarak antar laki-laki - perempuan cenderung besar
	Mengisi set dengan selang 1 kursi (laki-laki - perempuan)	Intim	V	Jenis Interaksi		Saling kenal dan akrab menyebabkan ruang personal mengecil
				Ketertarikan		
Duduk tepat bersebelahan	Intim	V	Jenis Interaksi		Saling kenal dan akrab menyebabkan ruang personal mengecil	
			Ketertarikan			

(sambungan)

	Tindakan Orang yang Akan Menunggu	Jarak	Kenal	Faktor		Keterangan
				Antar Manusia	Ruang Terhadap Manusia	
Set Sudah Terisi 2 Orang	Duduk di beton (3 - 4 Orang)	Personal	X		Ruang Sosiofugal	Mengkondisikan saling membuang pandangan sehingga mengakomodasi ruang personal yang besar pada bagian depan
	Jalan mengikuti arah panjang peron	Sosial	X		Kualitas Ruang (Skala)	Mengarahkan pergerakan sehingga mengakomodasi ruangan yang cenderung besar
	Duduk di antara orang pada set tersebut	Intim	X		Kualitas Ruang (Warna)	Warna abu-abu pada langit-langit menaungi sehingga membuat cenderung untuk berada di bawah langit-langit abu-abu (posisi duduk)
		Intim	X		Kualitas Ruang (Bukaan)	Bukaan horizontal seakan mengangkat langit-langit sehingga ruang personal mengecil
Set Sudah Terisi Penuh	Duduk di beton (3 - 4 Orang)	Intim	X		Ruang Sosiofugal	Mengkondisikan saling membuang pandangan sehingga mengakomodasi ruang personal besar pada bagian depan
	Berdiri	Personal	X		Posisi Tubuh	Posisi berdiri membuat ruang personal cenderung lebih kecil dibanding duduk
Banyak Ruang Berdiri	Cenderung mendekat dengan orang lain	Personal	X		Posisi Tubuh	Posisi berdiri membuat ruang personal cenderung lebih kecil dibanding duduk
Sedikit Ruang Berdiri	Berdempetan	Intim	X	Kesamaan		Kesamaan dalam kegiatan menunggu dan ingin lebih dulu naik kereta

Sumber : Hasil analisis pribadi, 2012

### 3.2 Halte Transjakarta Tosari ICBC

Halte Transjakarta Tosari ICBC merupakan salah satu pemberhentian Bus Transjakarta dengan mayoritas pengguna adalah orang-orang yang bekerja di area perkantoran. Halte yang terletak di Jalan MH. Thamrin, Jakarta Pusat ini melayani rute Blok M – Kota (koridor 1), Pulogadung – Bundaran Senayan (koridor 2-1), dan Kalideres – Bundaran Senayan (koridor 3-1).



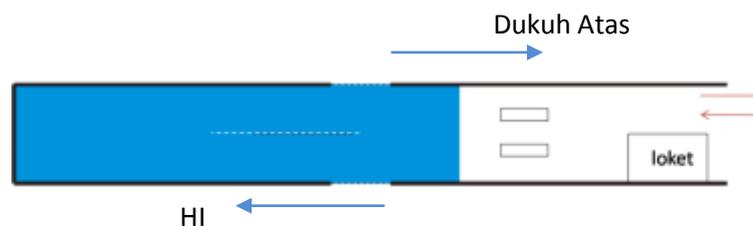
**Gambar 3.25 Halte Transjakarta Tosari ICBC**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Halte memiliki bentuk ruang memanjang, dengan ukuran panjang lebih kurang 20m dan lebar 2,5m. Sebagian besar isi dari halte difungsikan sebagai ruang tunggu. Selain itu, halte juga memiliki memiliki ruang loket pembelian tiket dan area antri.

#### 3.2.1 Ruang Tunggu

Ruang tunggu merupakan sebagian besar dari isi halte ini. Area ruang tunggu menghabiskan kira-kira 11 meter dari keseluruhan panjang halte. Terdapat dua buah pintu yang saling berseberangan untuk masuk ke bus.



**Gambar 3.26 Sketsa Zoning Ruang Tunggu Halte Transjakarta Tosari ICBC**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Dibandingkan dengan Stasiun Sudirman, ruang tunggu Halte Tosari ICBC memiliki fasilitas yang sedikit. Ruang tunggu halte tidak memiliki fasilitas tempat duduk untuk menunggu bus. Dengan demikian calon penumpang harus berdiri. Untuk mendukung pengantrian, tersedia pembatas antri yang membagi ruang menjadi dua. Selain itu, sama seperti Stasiun Sudirman, halte ini juga memiliki media informasi dan iklan.



**Gambar 3.27 Fasilitas Halte Tosari ICBC**

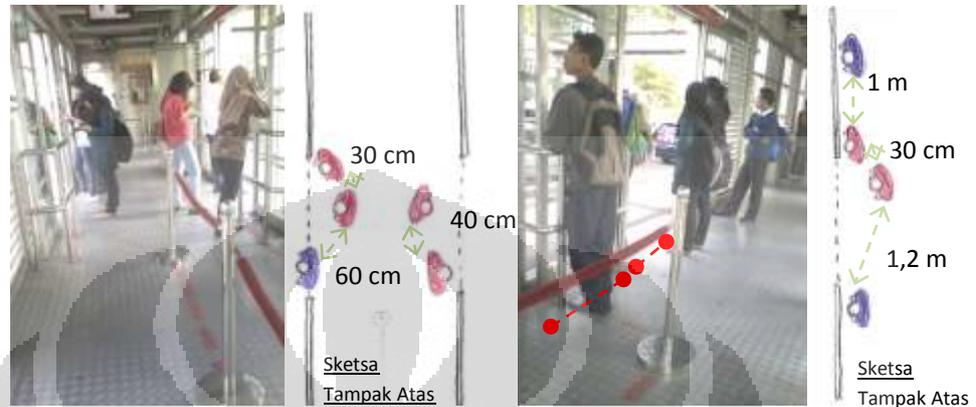
Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

### **3.2.2 Analisis Ruang Personal**

Seperti analisis pada ruang tunggu Stasiun Sudirman, pertama saya akan melihat bagaimana ruang personal di Halte Tosari, yakni dengan cara memperhatikan komunikasi non verbal yang terjadi pada para calon penumpang, khususnya *commuter*. Dalam menganalisis, saya membagi waktu pengamatan menjadi dua, pada saat sepi dan ramai.

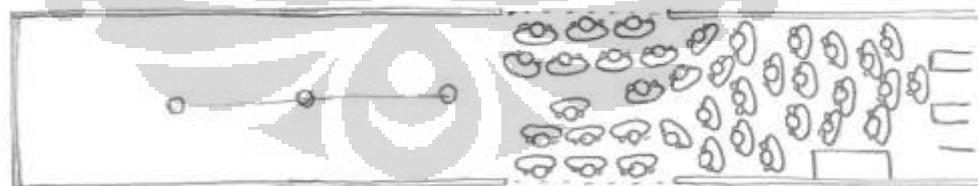
Pada saat sepi, para *commuter* memilih untuk berdiri langsung di dekat pintu dan mereka membuat jarak antar mereka. Seperti yang terlihat pada foto di bawah, orang tidak langsung mendempetkan tubuhnya dengan orang lain. Selain itu, terlihat bahwa laki-laki dan perempuan membuat jarak yang berbeda dengan orang lain. Laki-laki mempertahankan jaraknya lebih jauh dengan orang lain dibanding perempuan, yaitu sekitar 1 m – 1,2 m (mendekati jarak sosial). Sementara itu, perempuan membuat jarak yang lebih dekat, yakni sekitar 30 cm – 40 cm (jarak intim). Hal ini sesuai dengan

teori yang mengatakan bahwa laki-laki memiliki ruang personal terbesar baik dengan sesama jenis maupun lawan jenis, sedangkan besar ruang personal perempuan terhadap sesama dan lawan jenis lebih kecil dibandingkan laki-laki.



**Gambar 3.28 Halte Saat Sepi**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012



Sketsa Tampak Atas

**Gambar 3.29 Halte Saat Ramai**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

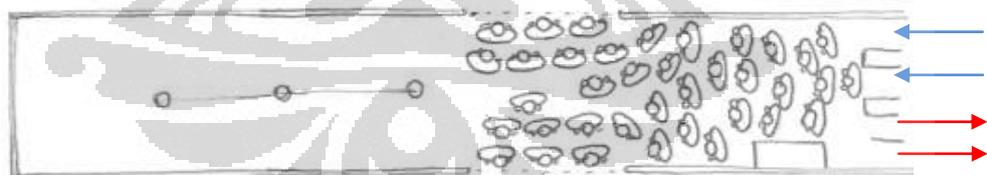
Saat keadaan halte ramai, orang-orang tetap fokus kepada area dekat pintu. Berbeda dengan saat keadaan sepi, pada saat ramai mereka lebih ingin mendekatkan tubuhnya dengan orang lain. Hal ini dikarenakan luasan ruang yang terbatas dan para *commuter* tidak ingin antriannya diterobos orang

lain. Selain itu, hal ini berhubungan juga dengan teori yang menyatakan orang akan memperkecil ruang personalnya saat mereka memiliki kesamaan dengan orang lain. Kesamaan terlihat dari mereka sama-sama ingin menaiki bus dan sadar diharuskan untuk antri. Jarak yang terbentuk adalah jarak intim, yakni sekitar 0 cm – 20 cm.

### 3.2.3 Analisis Fisik dan Kualitas Ruang

Selanjutnya, saya membahas fisik ruangan atau kualitas ruang yang mempengaruhi ruang personal para *commuter*, yaitu dengan cara mengaitkan antara kualitas dari sebuah ruang dengan perilaku pembentukan jarak pada calon penumpang di ruang tunggu.

Bentuk dari ruang tunggu ini memanjang dengan skala panjangnya cukup jauh melebihi lebarnya. Menurut teori, ruangan dengan keadaan seperti ini akan mengarahkan orang ke arah panjangnya. Namun, dampak yang terlihat dari ruang tunggu halte ini adalah tidak sesuai dengan perkiraan yang didasarkan teori tersebut. Kenyataannya, para *commuter* tidak berjalan mengikuti arah panjang halte, melainkan tertahan pada area dekat pintu.



Sketsa Tampak Atas

**Gambar 3.30 Penumpukan Orang di Area Pintu**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Pintu untuk naik dan turun bus terletak dekat dengan arah orang masuk ke ruang tunggu. Dikarenakan orang cenderung untuk memilih berdiri di dekat pintu, maka terjadi penumpukan di area pintu. Hal ini menyebabkan para *commuter* tertahan sehingga mengakibatkan ruang tunggu hanya terpakat sedikit, padahal masih banyak area kosong pada

ruang tunggu. Dengan demikian ruang personal orang dipaksa mengecil karena situasi ini dikarenakan mereka memiliki kesamaan aktivitas, yakni menunggu bus dan sama-sama mengantri (ingin cepat dapat giliran naik ke bus).

Dilihat dari segi bukaan, ruang tunggu halte ini memiliki bukaan berupa pintu dan jendela. Pada foto di bawah terlihat bahwa orang-orang cenderung untuk berkumpul di area sekitar pintu. Selain karena ingin cepat menaiki bus, hal ini berhubungan dengan manusia yang memiliki ruang personal terbesar di arah depan. Dengan berada lebih dekat ke pintu, pandangan tidak akan terasa tertahan oleh ruang maupun oleh orang lain sehingga ruang personal pada bagian depan tubuh akan terjaga tetap besar.



**Gambar 3.31 Situasi Ruang Tunggu di Dekat Pintu**

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Bukaan berupa jendela pada halte ini memberikan kesan yang berbeda jika dialami dari dalam dan dari luar. Dari luar, bukaan terkesan sebagai bukaan vertikal. Bukaan vertikal ini terletak dari lantai hingga langit-langit sehingga mempertegas bidang-bidang di sebelahnya. Sedangkan dari dalam ruang, bukaan terlihat berada di seluruh dinding sehingga terlihat berupa bukaan horizontal. Bukaan horizontal di sepanjang dinding memberi kesan seolah-olah mengangkat bidang langit-langit. Berdasarkan teori, hal ini dapat membuat orang mengecilkan ruang personalnya sehingga mendukung keefektifan dari besaran ruang tunggu yang tergolong kecil ini.



**Gambar 3.32** Bukaan di Halte Tosari ICBC

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012



**Gambar 3.33** Dominasi Warna Abu-Abu

Sumber : Dokumentasi pribadi, 2012

Selanjutnya, ruang dalam halte didominasi oleh warna abu-abu yang memberi kesan netral dan membosankan. Kesan ini secara tidak langsung mengakibatkan para *commuter* untuk tidak ingin berlama-lama berada di dalam halte sehingga mereka terfokus pada pintu agar segera dapat naik bus. Oleh karena itu, *commuter* mengecilkan ruang personalnya sehingga saling rela untuk berdekatan satu sama lain di area dekat pintu.

Tabel 3.2 Kesimpulan Analisis Studi Kasus Halte Transjakarta Tosari ICBC

	Tindakan Orang yang Akan Menunggu	Jarak	Kenal	Faktor		Keterangan
				Antar Manusia	Ruang Terhadap Manusia	
<b>Banyak Ruang Untuk Berdiri</b>	Cenderung berdiri di dekat pintu	Personal	X		Kualitas Ruang (Bukaan)	Berada di dekat area pintu dapat memperbesar ruang personal bagian depan
					Kualitas Ruang (Warna)	Warna abu-abu pada dinding terkesan membosankan sehingga orang tidak ingin berlama-lama
	Berdiri berdekatan (antar perempuan)	Intim	X	Jenis Kelamin		Antar perempuan cenderung berjarak dekat
					Kualitas Ruang (Bukaan)	Bukaan horizontal (jendela) memberi kesan langit-langit terangkat lebih tinggi sehingga ruang personal mengecil
Cenderung menjauh (laki-laki)	Personal	X	Jenis Kelamin		Laki-laki cenderung membentuk jarak yang besar dengan orang lain	
<b>Sedikit Ruang Untuk Berdiri</b>	Cenderung berdiri di dekat pintu	Intim	X		Kualitas Ruang (Bukaan)	Berada di dekat area pintu dapat memperbesar ruang personal bagian depan
					Kualitas Ruang (Warna)	Warna abu-abu pada dinding terkesan membosankan sehingga orang tidak ingin berlama-lama

(sambungan)

	Tindakan Orang yang Akan Menunggu	Jarak	Kenal	Faktor		Keterangan
				Antar Manusia	Ruang Terhadap Manusia	
Sedikit Ruang Untuk Berdiri	Berdekatan sehingga tidak mengisi ruang tunggu dengan efektif	Intim	X		Kualitas Ruang (Bukaan)	Berada di dekat area pintu dapat memperbesar ruang personal bagian depan
					Posisi	Ruang personal saat berdiri lebih kecil dibanding duduk
				Kesamaan		Kesamaan dalam kegiatan menunggu dan ingin lebih dulu naik bus

Sumber : Hasil analisis pribadi, 2012

### 3.3 Kesimpulan Analisa Studi Kasus

Dari pembahasan sebelumnya dapat terlihat bahwa ruang personal *commuter* dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pada Stasiun Sudirman, ruang personal dipengaruhi oleh pengaruh yang disebabkan oleh hubungan antar manusia yaitu faktor situasional dan faktor perbedaan individu seperti jenis kelamin, ketertarikan, dan kesamaan. Selain itu juga dipengaruhi oleh faktor fisik dan kualitas ruang, seperti skala dan bentuk, warna, bukaan, dan posisi tubuh terhadap ruang. Sementara itu, ruang personal *commuter* pada Halte Transjakarta dipengaruhi oleh faktor situasional dan perbedaan individu seperti jenis kelamin dan kesamaan. Faktor fisik dan kualitas ruang seperti bentuk, warna, bukaan, dan posisi tubuh juga mempengaruhi ruang personal *commuter* di halte ini.

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan suatu jarak tertentu antar *commuter* pada masing-masing ruang tunggu. Secara umum, faktor tersebut mengkondisikan orang untuk berjarak intim dan personal, atau dapat dikatakan untuk saling mendekat. Namun perbedaan antara kedua ruang tunggu yang telah dibahas adalah ruang tunggu Stasiun Sudirman masih terdapat kemungkinan jarak sosial sehingga dapat dikatakan jarak antar orang pada ruang tunggu Stasiun Sudirman lebih besar dibandingkan dengan ruang tunggu Halte Tosari ICBC.

## BAB 4

### KESIMPULAN

Ruang personal adalah batasan semu yang secara tidak langsung membatasi tubuh seseorang dengan orang lain. Ruang personal dapat terlihat dari seberapa besar jarak antar manusia dalam berinteraksi. Jika seseorang memasuki ruang personal orang lain, maka orang yang dimasuki ruang personalnya akan merasa tidak nyaman dan kemungkinan besar akan menjaga jarak dengan orang tersebut. Besar ruang personal seseorang dapat dilihat dari bagaimana ia memosisikan dirinya dari orang lain. Tanggapan dari penjagaan ruang personal seseorang dapat terlihat dari segi jarak. Orang akan membentuk jarak yang berbeda-beda tergantung situasi. Orang yang saling kenal memiliki ruang personal lebih kecil dibandingkan dengan orang yang tidak saling kenal. Selain itu, fisik dan kualitas suatu ruang juga secara tidak langsung memiliki pengaruh terhadap besarnya ruang personal.

Dari kedua studi kasus yang telah dianalisis sebelumnya, terlihat bagaimana ruang personal *commuter* pada suatu ruang tunggu kendaraan umum. Ruang personal yang terbentuk pada *commuter* berbeda-beda sesuai situasi dari masing-masing ruang tunggu. Pada ruang tunggu kendaraan umum, jarak antar *commuter* dapat lebih besar dan lebih kecil tergantung dari masing-masing fisik dan kualitas ruang tunggu. Hal ini salah satunya terlihat dari posisi mereka dalam menunggu masing-masing kendaraan. *Commuter* pada ruang tunggu yang dapat mengakomodasi posisi duduk membentuk jarak lebih besar di antara mereka dibandingkan dengan *commuter* pada ruang tunggu yang mengakomodasi posisi berdiri.

Dapat disimpulkan bahwa ruang personal *commuter* pada Stasiun Sudirman dan Halte Transjakarta Tosari ICBC berbeda-beda tergantung beberapa faktor. Pada Stasiun Sudirman, ruang personal dipengaruhi oleh pengaruh yang disebabkan oleh hubungan antar manusia yaitu faktor situasional dan faktor perbedaan individu seperti jenis kelamin, ketertarikan, dan kesamaan. Selain itu

juga dipengaruhi oleh faktor fisik dan kualitas ruang, seperti skala dan bentuk, warna, bukaan, dan posisi tubuh terhadap ruang. Sementara itu, ruang personal *commuter* pada Halte Transjakarta dipengaruhi oleh faktor situasional dan perbedaan individu seperti jenis kelamin dan kesamaan. Faktor fisik dan kualitas ruang seperti bentuk, warna, bukaan, dan posisi tubuh juga mempengaruhi ruang personal *commuter* di halte ini.

Faktor-faktor tersebut mengakibatkan suatu jarak tertentu antar *commuter* pada masing-masing ruang tunggu. Secara umum, faktor tersebut mengkondisikan orang untuk berjarak intim dan personal, atau dapat dikatakan untuk saling mendekat. Namun perbedaan antara kedua ruang tunggu yang telah dibahas adalah ruang tunggu Stasiun Sudirman masih terdapat kemungkinan jarak sosial sehingga dapat dikatakan jarak antar orang pada ruang tunggu Stasiun Sudirman lebih besar dibandingkan dengan ruang tunggu Halte Tosari ICBC.

Pengaruh faktor-faktor tersebut pada kualitas ruang dapat diikutsertakan dalam desain arsitektur, terutama ruang tunggu kendaraan umum, dengan tujuan agar meminimalisir potensi terjadinya rasa tidak nyaman bagi seseorang yang diakibatkan oleh masuknya seseorang ke dalam ruang personal orang lain. Dengan mengetahui bagaimana ruang personal pada ruang tunggu kendaraan umum, kebutuhan akan ruang dapat terlihat sehingga dapat disesuaikan dengan keefektian ruang yang direncanakan.

## DAFTAR REFERENSI

- Bell, Paul A., dkk. (1996). *Environmental Psychology* (4th ed.). USA : Harcourt Brace College Publishers
- Ching, Francis D.K. (1996). *Ilustrasi Desain Interior* (Paul Hanoto Adjie, Penerjemah.). Jakarta : Erlangga
- Ching, Francis D.K. (2000). *Arsitektur : Bentuk, Ruang, dan Tatanan* (Edisi Kedua) (Ir. Nurahma Tresani Harwadi, Penerjemah.). Jakarta : Erlangga
- Halim, Deddy. (2005). *Psikologi Arsitektur : Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta : Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia
- Hall, Edward T. (1959). *The Silent Language*. New York : Doubleday & Company
- Hall, Edward T. (1966). *The Hidden Dimension*. New York : Doubleday
- Hendraningsih, dkk. (1982). *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-Bentuk Arsitektur : laporan Seminar Tata Lingkungan Mahasiswa Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Indonesia*. Jakarta : Djambatan
- Laurens, Joyce Marcella. (2004). *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta : Grasindo Gramedia Widiasarana Indonesia
- Lawson, Bryan. (2001). *The Language of Space*. Oxford : Architectural Press
- Mahnke, Frank H. (1996). *Color, Environment, & Human Response*. Canada : John Wiley & Sons, Inc
- Simpson, Barry J. (1994). *Urban Public Transport Today*. London : E & FN Spon
- Sommer, Robert. (1969). *Personal Space : The Behavioral Basis of Design*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice-Hall, Inc.
- Yi-Fu Tuan. (1977). *Space and Place : The Perspective of Experience*. London : University of Minnesota Press

Conzen, Michael P. (2012). "Commuting". *Encyclopedia of Chicago*  
<<http://www.encyclopedia.chicagohistory.org/pages/323.html>>

Definition for Commuter. (2012). *Oxford Dictionaries*  
<<http://oxforddictionaries.com/definition/commuter?q=commuter>>

